



**POLA PERILAKU MASYARAKAT DUSUN GUDANG KARANG DALAM  
MEMBUANG SAMPAH DI SUNGAI DINOYO RAMBIPUJI JEMBER**  
**PATTERNS OF COMMUNITY BEHAVIOR OF CORAL WAREHOUSE IN  
WASTE TRASH IN DINOYO RIVER RAMBIPUJI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar sarjana Sosial

Oleh

**M Iqbal Fathoni**

**NIM 150910302034**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

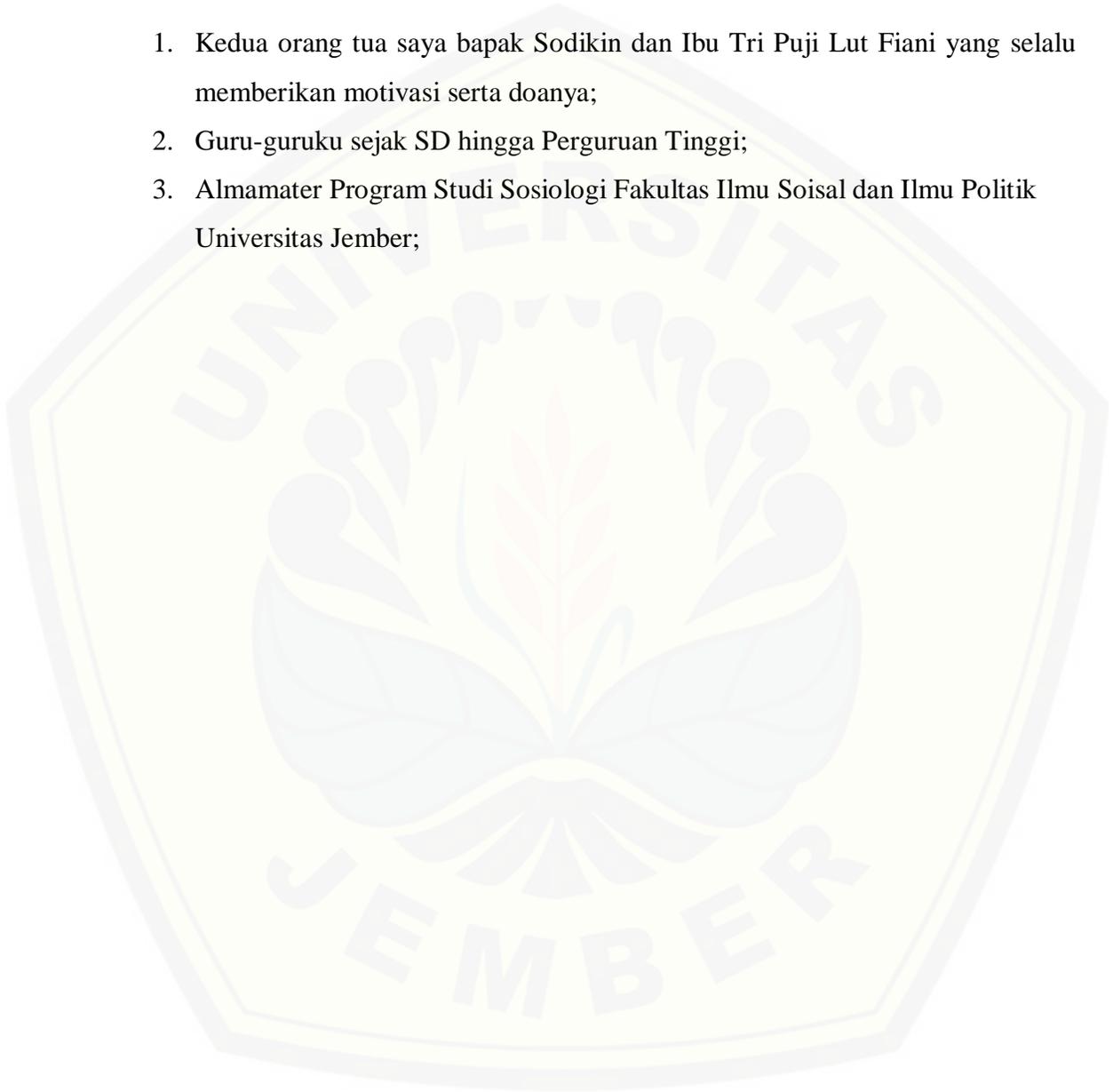
**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya bapak Sodikin dan Ibu Tri Puji Lut Fiani yang selalu memberikan motivasi serta doanya;
2. Guru-guruku sejak SD hingga Perguruan Tinggi;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik Universitas Jember;



## MOTTO

Kebahagiaan terbesar kita tidak tergantung pada situasi hidup dimana kita berada, tapi selalu dari hasil dari kesadaran yang baik, kesehatan yang baik, pekerjaan, dan kebebasan dari semua tujuan.<sup>1</sup>

(Thomas Jefferson)

Nilai tertinggi dari kehidupan lebih tergantung kepada kekuatan pada kesadaran dan perenungan dibandingkan bertahan hidup belaka.<sup>2</sup>

(Aristoteles)

---

<http://jagokata.com/kata-bijak/kata-kesadaran.html>. Diakses pada 14 Oktober 2019.

**PERYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Fathoni

NIM : 150910302034

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pola Perilaku Masyarakat Dusun Gudang Karang Dalam Membuang Sampah Di Sungai Dinoyo Rambipuji Jember” yang merupakan hasil karya orisinal, tidak pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Sebagai penulis saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian karya ilmiah ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada rasa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Saya juga bersedia menerima sanksi akademik apabila dikemudian hari ditemukan suatu pernyataan yang tidak benar.

Jember, 19 Oktober 2019

Yang Menyatakan,

M Iqbal Fathoni

NIM. 150910302034

**SKRIPSI**

**POLA PERILAKU MASYARAKAT DUSUN GUDANG KARANG DALAM  
MEMBUANG SAMPAH DI SUNGAI DINOYO RAMBIPUJI JEMBER**

**PATTERNS OF COMMUNITY BEHAVIOR OF CORAL  
WAREHOUSE IN WASTE TRASH IN DINOYO RIVER RAMBIPUJI  
JEMBER**

Oleh

M. Iqbal. Fathoni

NIM 150910302034

**DOSEN PEMBIMBING**

**Dosen Pembimbing: Dra. Elly Suhartini, M.Si**

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Pola Perilaku Masyarakat Dusun Gudang Karang Dalam Membuang Sampah Di Sungai Dinoyo Rambipuji Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 21 November 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji  
Ketua Penguji,

Drs. Joko Mulyono, M. Si  
NIP 196406201990031001

Sekretaris,

Dra. Elly Suhartini, M.Si  
NIP 195807151985032001

Anggota I,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M. Si.  
NIP 198206182006042001

Mengesahkan,  
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.  
NIP 196106081988021001

**Pola perilaku Masyarakat Dusun Gudang Karang Dalam Membuang Sampah Di Sungai Dinoyo Rambipuji Jember. Di dusun Gudang Karang kecamatan Rambipuji,** M iqbal fathoni, 150910302034. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Mengenai pola perilaku masyarakat Dusun Gudang Karang yang mana kebanyakan dari masyarakat tersebut memiliki kebiasaan buruk seperti membuang sampah bukan pada tempatnya, seperti membuang sampah ke sungai, mereka lebih memilih membuang sampah ke sungai di bandingkan mereka harus membuang ke tempat pembuangan sampah yang jaraknya jauh dari pemukiman mereka. Hingga akhirnya sungai menjadi salah satu tempat pembuangan sampah yang paling efektif bagi masyarakat sekitar. Tujuan yang ingin di capai untuk melakukan sebuah penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pola perilaku pada masyarakat di Dusun Gudang Karang dalam membuang sampah di sungai, serta menyatakan target penelitian yang akan di capai berdasarkan perumusan masalah. Dan untuk mengetahui seberapa tinggi kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Serta metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yang mana letak lokasi penelitian tersebut berada di dusun Gudang Karang Kecamatan Rambipuji kabupaten Jember. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan sebuah teknik triangulasi dengan membandingkan data primer dengan data sekunder yang sudah di dapat. Dan selanjutnya peneliti melakukan sebuah teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data mulai dari abstraksi hingga kategorisasi data, setelah itu data di interpretasi atau dianalisis dengan teori yang sesuai untuk penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini ialah bahwasannya kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti halnya mengenai permasalahan

masyarakat yang ada di dusun Gudang Karang dalam menjaga lingkungan khususnya sungai masih sangatlah rendah kepeduliannya dalam menjaga lingkungan tersebut, sehingga tak banyak dari mereka menganggap bahwa sungai merupakan salah satu tempat pembuangan sampah yang sangat tepat. Bahkan kondisi sungai Dinoyo saat ini sangatlah memprihatinkan, akibat banyaknya sampah yang di buang langsung ke sungai oleh masyarakat sekitar dusun Gudang Karang maupun masyarakat dari luar dusun Gudang Karang. Kerusakan-kerusakan lingkungan hidup saat ini sudah semakin parah, serta kondisi lingkungan saat ini bahwasanya sudah memunculkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan, akan tetapi hanya beberapa masyarakat saja yang sadar dalam menjaga lingkungan tersebut terutama sungai.

Sering kali masyarakat dusun Gudang Karang membuang sampah sembarangan, padahal jika di ketahui bahwa sampah yang di buang ke sungai sebagian dapat didaur ulang. Seperti sampah organik apa bila kita rajin untuk mendaur ulang sampah tersebut bisa menjadi sebuah pupuk, dan juga sampah anorganik apa bila masyarakat kreatif dalam mengolah sampah tersebut maka hal itu lah dapat di jadikan sebagai hiasan dan lain-lain. Bahwasannya hal seperti itulah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar apabila masyarakat menyadari bahwa sampah dapat didaur ulang. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial setidaknya kita sadar bahwa membuang sampah dapat menyebabkan datangnya berbagai macam penyakit serta dapat menyebabkan datangnya bencana seperti banjir.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pola Prilaku Masyarakat Dusun Gudang Karang Dalam Membuang Sampah Di Sungai Dinoyo Rambipuji Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan maupun dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Elly Suhartini, M. Si, selaku dosen pembimbing yang banyak berkontribusi serta meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan motivasi, pengarahan, kritik konstruktif serta memberikan ide-idenya selama proses penelitian berlangsung;
2. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta semangat kepada penulis;
3. Bapak Nurul Hidayat, Sos, MUP, Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, dan Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si, selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan, pengarahan bahkan saran untuk penyempurnaan dalam penulisan yang lebih baik kepada penulis;
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku ketua program studi sosiologi yang telah membeirkan nasehat, saran serta masukan kepada penulis;
5. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak dan Ibu Dosen di program studi sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang juga turut andil dalam memberikan masukan, saran serta dukungan terhadap skripsi penulis;

7. Ibu tripuji Lutfiani dan Bapak Sodikin, yang selalu memotivasi serta selalu memberikan doa dan dukungannya selama penyusunan skripsi berlangsung;
8. Serta teman-temanku Ucha Jaya Sucipta, Dimas Prayogi, Aldi Mamuden dan Riska yang telah memberikan doa serta semangat kepada penulis;

Penulis menerima krtitik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan tersebut. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki penelitian sejenis.

Jember, 15 Oktober 2019

Penulis

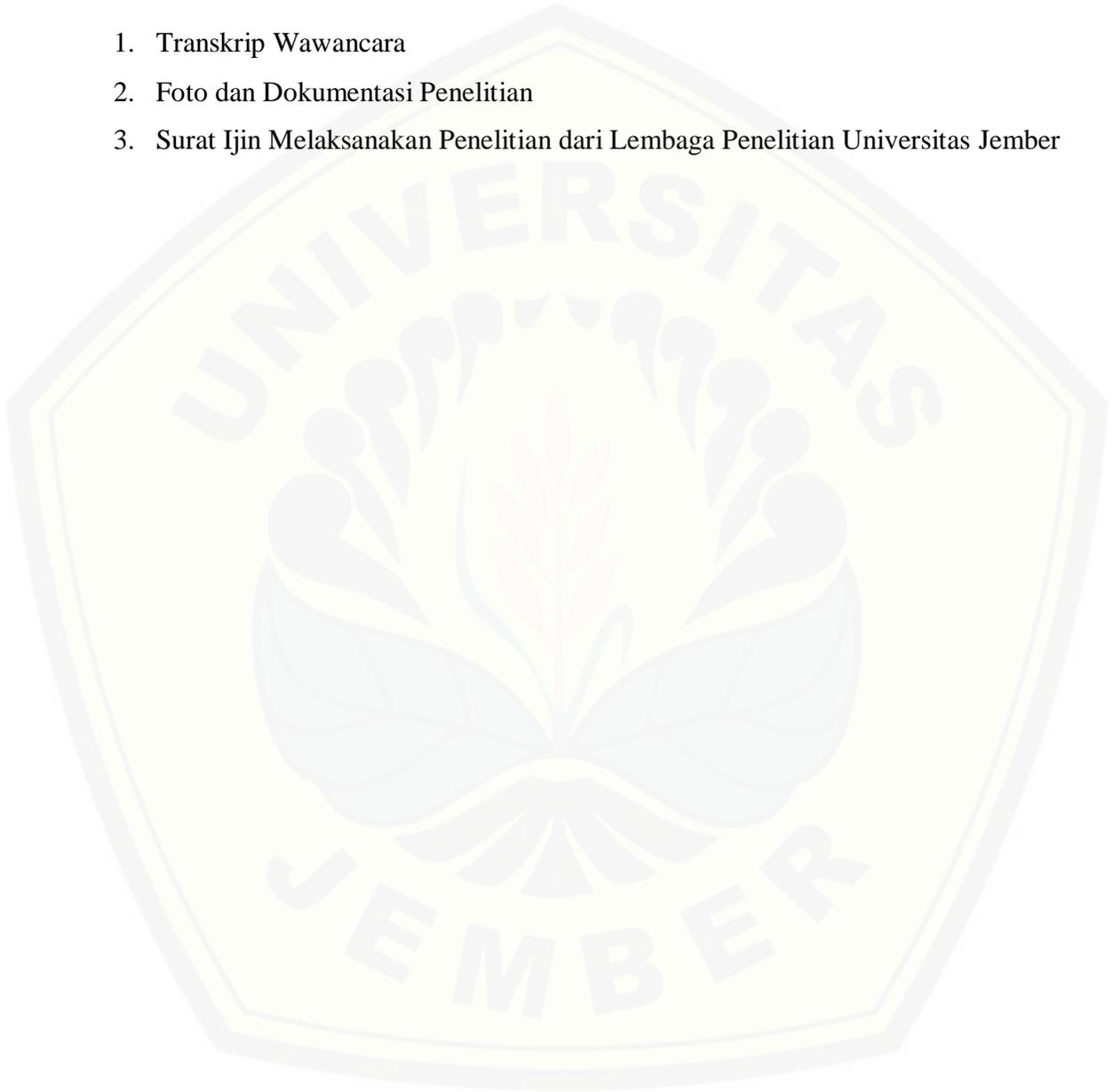
DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	2
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	<b>10</b>
<b>2.1 Pendekatan Ekologi Dan Sosiologi Lingkungan</b> .....	10
<b>2.2 Studi Lingkungan</b> .....	12
<b>2.3 Teori Ekologi Budaya</b> .....	13
<b>2.4 Kurangnya Kesadaran Masyarakat Akan Peduli Lingkungan</b> .....	16
<b>2.5 Perilaku Masyarakat Terhadap Sungai</b> .....	20
<b>2.6 Penelitian Terdahulu</b> .....	23
BAB 3. METODE PENELITIAN .....	<b>26</b>
<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	26
<b>3.2 Jenis Penelitian</b> .....	28
<b>3.3 Pendekatan Penulisan</b> .....	29
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	29
3.4.1 Observasi .....	29
3.4.2 Wawancara .....	30
3.4.3 Dokumentasi .....	31
<b>3.5 Analisis Data</b> .....	31
3.5.1 Metode Penelitian Kualitatif Versi Miles Dan Huberman .....	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	<b>34</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	34
4.1.1 SEJARAH DESA RAMBIPUJI DUSUN GUDANG KARANG .....	34
4.1.2 Letak Geografis .....	35

4.1.3 Kondisi Sungai Dinoyo Dusun Gudang Karang .....	38
<b>4.2 Pola Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Sungai .....</b>	<b>41</b>
<b>4.3 Tercemarnya Sungai Dinoyo Akibat Sampah Yang Menumpuk.....</b>	<b>43</b>
4.3.1 Faktor Penyebab Masyarakat Dusun Gudang Karang Membuang Sampah Di Sungai.....	49
<b>4.4 Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Sungai .....</b>	<b>59</b>
<b>4.5 Budaya Dan Kebiasaan Masyarakat Dusun Gudang Karang Dalam Membuang Sampah Di Sungai .....</b>	<b>62</b>
4.5.1 Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Sungai .....	66
<b>4.6 Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN.....</b>	<b>75</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>75</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Transkrip Wawancara
2. Foto dan Dokumentasi Penelitian
3. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam menangani sebuah permasalahan seperti menumpuknya sampah, yang mana bahwa permasalahan seperti sampah merupakan hal yang sangat membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak maupun warga sekitar. Karena untuk saat ini sampah masih menjadi persoalan yang mendapati kegagalan dalam hal penanganannya. Padahal jika dilihat dari dampak yang pasti terjadi dalam masyarakat jika penanggulangan sampah tidak ditangani dengan baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, serta potensi terjadi banjir akan lebih besar karena tidak menutup kemungkinan sampah tersebut akan menghalangi arus air sehingga terjadi bencana alam seperti banjir dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar area polusi sampah.

Berbicara mengenai masalah sampah di Indonesia yang mana masalah tersebut cukup rumit, diakibatkan karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat di timbulkan oleh sampah, kurangnya biaya pemerintah untuk menyediakan atau mengusahakan pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat. Lalu faktor utama yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Alasan masyarakat membuang sampah di sungai karena lebih mudah di banding mereka harus mengumpulkan sampah di tempat sampah yang berada di belakang rumah maupun di depan rumah, karena mereka tidak mau lingkungan rumah mereka menimbulkan aroma bau yang tidak sedap akibat sampah yang di buang di tempat sampah dekat rumah mereka masing-masing.

Pada dasarnya sungai merupakan aliran air yang mengalir terus menerus mulai dari hulu menuju ke hilir, dan peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan

aliran sungai sangatlah minim karena tidak merasa ketergantungan langsung pada sungai. Sungai memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup di sekitarnya. Ketika kondisi pada lingkungan sungai tercemar, maka kehidupan di dalam maupun di sepanjang aliran sungai akan terancam. Yang mana pada umumnya sebagian besar sungai yang mengalir di Dusun Gudang Karang sudah tercemar, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat dusun Gudang Karang tersebut, sehingga membuat air sungai menjadi kotor.

Dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup mendefinisikan bahwa lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Setiap orang wajib menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan baik, karena lingkungan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Beberapa peneliti berpendapat, khususnya mengenai maraknya membuang sampah sembarangan, sehingga membuat tercemarnya lingkungan, sehingga yang pada dasarnya semakin banyak masalah yang timbul terkait dengan lingkungan hidup yang menyebabkan kondisi lingkungan semakin rusak tidak terkendali. Dan bahkan pertumbuhan penduduk merupakan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, semua aktivitas yang di lakukan manusia pada akhirnya memberikan dampak negatif pada lingkungan. yang mana banyaknya masyarakat itu sendiri yang akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan adalah masalah sampah.

Hartono (2005) berpendapat bahwa, masalah sampah dapat ditimbulkan oleh beberapa banyak faktor, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, dan kurangnya perhatian dari pemerintah serta rendahnya tanggung jawab dunia industri terhadap dampak kepentingan ekonomisnya. Dan UU NO.18 Tahun 2008 menjelaskan tentang pengelolaan sampah yang menyebutkan bahwa perlu memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis yang dapat di manfaatkan seperti misalnya untuk energi, kompos, pupuk, dan lain sebagainya. Maka untuk itu di perlukan adanya pengelolaan

sampah yang baik agar dapat mengurangi permasalahan sampah yang semakin krusial.

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat, dan upaya peningkatan kualitas lingkungan telah dilaksanakan sebagian besar pemerintah daerah dan kota di Indonesia. Peningkatan kualitas lingkungan terdiri dari berbagai aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah pengelolaan sampah di lingkungan permukiman. Sampah menjadi agenda permasalahan utama yang dihadapi hampir seluruh desa maupun di kota. Banyaknya bencana seperti banjir akibat banyaknya tumpukan sampah di sungai maupun di selokan akibat ulah dari pada manusia itu sendiri yang tidak bertanggung jawab dalam membuang sampah, dan yang mana hal tersebut dapat menyumbat aliran air dan dapat membuat sungai tercemar sehingga mengakibatkan sungai tersebut kering. Menurut Amsyari (1997) apabila di dalam lingkungan manusia terjadi sesuatu yang mengancam ekosistem manusia yang disebabkan akibat perbuatannya, maka terjadilah apa yang dinamakan pencemaran lingkungan hidup. Dan peristiwa banjir, bila terjadi sebagai akibat langsung atau tidak langsung dari aktivitas manusia (membuang sampah ke sungai dan penebangan hutan), dan jika banjir itu dampaknya mengancam eksistensi manusia sebagai organisme hidup, maka jelas bahwa masalah banjir ini adalah masalah pencemaran lingkungan hidup.

Dari beberapa faktor-faktor keberhasilan pelaksanaan pengelolaan sampah sepenuhnya tergantung ke pada kemauan pemerintah daerah ataupun kota serta masyarakat. Polusi akibat timbunan sampah pada tanah, pembuangan sampah ke aliran air atau sungai maupun usaha pembakaran sampah yang merupakan komponen abiotik ekosistem termasuk manusia sebagai bagian dari ekosistem itu.

Apa lagi dalam mengubah kebiasaan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat memang sulit. Buktinya masih banyak warga yang membuang sampah ke sungai, kriteria sehatnya suatu kota maupun desa tergantung pada sampah. Kalau sampah masih berserakan di mana -mana, pertanda kawasan itu belum sehat. Banyaknya sampah akan mendatangkan berbagai kuman sumber penyakit. Sampah juga

merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Maka sebab itu kepedulian dan kesadaran dalam membuang sampah ini harus ditumbuhkan agar lingkungan tetap bersih dari tumpukan-tumpukan sampah.

Pada dasarnya persoalan sampah memang bukan persoalan yang mudah untuk diatasi. Akan tetapi sampah tidak hanya menyangkut persoalan teknis semata, tetapi juga persoalan budaya atau perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Masyarakat harus terus menerus untuk diingatkan bagaimana memperlakukan sampah. Jika tidak, maka bencana banjir serta penyakit akan terus menghantui masyarakat itu sendiri. Perubahan perilaku harus direkayasa karena memang sulit untuk dilakukan. Apalagi, manusia mempunyai sifat dasar pelupa, malas, dan egois. Rekayasa perubahan perilaku ini melalui kampanye, penyediaan sarana dan prasarana, serta penegakan hukum. Dan seharusnya sebagian dari warga tersebut juga harus berani menegur orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Teguran ini pastinya akan selalu diingat oleh si pelaku dan membuatnya berpikir ulang kalau mau membuang sampah sembarangan.

Permasalahan sampah juga bukan hanya terjadi di kota-kota besar, akan tetapi permasalahan sampah juga terjadi pada kota-kota kecil dan bahkan di desa pun banyak permasalahan sampah yang belum teratasi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam membuang sampah sembarangan sudah di anggap sebagai hal yang biasa dan bahkan dianggap seperti budaya dalam membuang sampah. Yang mana pada umumnya banyak sebagian dari masyarakat yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan tersebut, bahkan mereka tidak begitu peduli terhadap lingkungannya, dan yang menjadi pertanyaan terbesarnya ialah mengapa sebagian besar dari masyarakat Dusun Gudang Karang tidak mempedulikan lingkungannya, bahkan mereka tidak bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan tersebut, mereka juga dengan mudah nya mencemari serta merusak lingkungan. Pada umumnya manusia lah yang berperan besar dalam menjaga lingkungannya sendiri, dan mereka lah yang

seharusnya dapat menjaga lingkungan tersebut dengan baik, bukan malah mencemari dan merusak lingkungan sekitar.

Banyak dari masyarakat itu sendiri bahwasannya ketika mereka membuang sampah di sungai, mereka sudah tidak peduli dengan lingkungannya, sebenarnya mereka menyadari semua akibat tersebut, akan tetapi mereka terus menerus bersikap tidak peduli, dan hingga akhirnya terbukti ketika hujan deras tiba maka bencana banjir datang, seperti banjir pada tahun lalu, seharusnya dari pengalaman itu mereka lebih bersikap peduli, seperti mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan atau menyediakan lebih banyak tempat sampah di sekitar lingkungan tersebut. Akan tetapi yang terjadi saat ini adalah sampah terus dibiarkan menumpuk dan tidak ada yang membersihkan terutama warga yang berada di lingkungan itu sendiri.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kita sendiripun juga terkadang malas untuk mencari tempat sampah, dan terkadang membuang sampah tidak pada tempatnya, bahkan seringkali kita malah asal membuang sampah itu ke jalan seperti saat kita naik kendaraan ataupun saat berjalan kaki. Maka sebab itulah untuk menghindari berbagai akibat yang dapat timbul karena sampah yang dibuang sembarangan, maka seharusnya kita dapat bersikap lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar kita. Bahkan pada umumnya daerah-daerah yang berada di pedesaan atau kota-kota yang sedang berkembang akan menghadapi masalah yang sama, yaitu tentang kebersihan lingkungan. Meningkatnya angka populasi manusia berjalan beriringan dengan meningkatnya produksi sampah, Tingginya aktivitas ekonomi masyarakat berimplikasi pada rendahnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Hal ini pada umumnya disebabkan karena pola pikir masyarakat yang cenderung lebih memprioritaskan memenuhi kebutuhan hidup mereka dibandingkan dengan meluangkan waktu untuk membersihkan lingkungan di tempat tinggal mereka.

Dalam masalah sampah mutlak harus ditangani secara bersama-sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena

itu dibutuhkan kesadaran dan komitmen bersama-sama dalam menuju perubahan sikap, perilaku dan etika yang berbudaya dan berbasis lingkungan, sebagai upaya menggugah kepedulian dalam penanganan permasalahan yang ada di lingkungan Dusun Gudang Karang Rambipuji, khususnya persampahan serta untuk menciptakan kualitas lingkungan pemukiman yang bersih dan ramah lingkungan, namun ada beberapa kejanggalan yang masih terjadi pada Desa Rambipuji lebih khususnya adalah masyarakat Dusun Gudang karang di kecamatan Rambipuji yaitu para penduduk serta pemilik hewan ternak yang ada di sekitar DAS atau Dusun Gudang Karang menyadari bahwa dilarang mengotori sungai apalagi membuang sampah baik organik maupun non organik, namun kebiasaan ini telah berlangsung sejak dahulu sampai sekarang walaupun sudah ada peraturan daerah (PERDA) dari pemerintah daerah setempat tentang pengelolaan sampah.

Namun pada dasarnya banyak dari masyarakat Dusun Gudang karang masih membuang sampah di sungai bahkan tidak mempedulikan kondisi sungai tersebut, sehingga pada akhirnya sungai menjadi tercemar akibat ulah dari masyarakat tersebut, dalam permasalahan seperti ini mengenai kondisi sampah yang semakin parah. Yang mana pada intinya bahwa permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan (Sudradjat, 2006). Upaya penanganan sampah perlu dilakukan secara manajerial dengan benar serta melibatkan semua unsur baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang diharapkan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaannya.

Tujuan utama dari Fungsi sungai, yang mana sungai sebagai sumberdaya air memiliki kemampuan dan kapasitas potensi air yang dapat dimanfaatkan oleh kegiatan manusia untuk kegiatan sosial dan ekonomi. Sungai merupakan sumber air tawar yang banyak dimanfaatkan untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata masyarakat (Soenarno, 2001). Sungai

sebagai sumber air, sangat penting fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan sebagai sarana penunjang utama dalam meningkatkan pembangunan nasional. Sebagai sarana transportasi yang relatif aman untuk menghubungkan wilayah satu dengan lainnya.

Terkadang pemerintah kurang memperhatikan manfaat dari sungai yang tidak kecil dalam kehidupan, maka dalam pelestariannya perlu dipandang guna melakukan pengaturan mengenai sungai yang meliputi perlindungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian sungai dari segala bentuk pencemaran yang berakibat rusaknya dan tidak berfungsinya kembali sungai yang tidak sesuai dengan kualitas sebenarnya.

Sungai memiliki tiga bagian kondisi lingkungan yaitu hulu, hilir dan muara sungai. Ketiga kondisi tersebut memiliki perbedaan kualitas air, yaitu

1. Pada bagian hulu, kualitas airnya lebih baik, yaitu lebih jernih, mempunyai variasi kandungan senyawa kimiawi lebih rendah/sedikit, kandungan biologis lebih rendah.
2. Pada bagian hilir mempunyai potensial tercemar jauh lebih besar sehingga kandungan kimiawi dan biologis lebih bervariasi dan cukup tinggi. Pada umumnya diperlukan pengolahan secara lengkap.
3. Muara sungai letaknya hampir mencapai laut atau pertemuan sungai-sungai lain, arus air sangat lambat dengan volume yang lebih besar, banyak mengandung bahan terlarut, lumpur dari hilir membentuk delta dan warna air sangat keruh.

Pada hakikatnya keseluruhan dari fungsi sungai yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya, sehingga Keberadaan sumber daya alam yang berada di lingkungan sekitarnya sangatlah dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya adalah air. Air merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia yaitu digunakan untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus (MCK). Sebagaimana kalimat yang

mengisyaratkan pentingnya keberadaan air bahwa "manusia mungkin bisa bertahan tanpa makanan, tetapi tidak tanpa air".

Manusia memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari berbagai sumber seperti mata air, sumur, perusahaan air minum (PAM), sungai, dan lain-lain. Semua sumber air tersebut harus di jaga kebersihannya agar kualitas dan kuantitasnya tetap baik. Salah satu sumber air yang rentan terhadap pencemaran adalah sungai. Sungai mengalir dari daerah hulu ke hilir. Apabila terjadi pencemaran terutama di daerah hulu maka akan merusak daerah hilirnya juga. Selain itu, sungai yang tercemar akan menimbulkan wabah penyakit dan mengancam penduduk yang bermukim dengan pola mengikuti aliran sungai. Dampak lainnya adalah banjir dan masih banyak lagi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang akan menjadi kajian sebuah penelitian yaitu *“Bagai mana pola perilaku masyarakat dusun Gudang Karang dalam membuang sampah di sungai dinoyo Rambipuji Jember?”*

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai untuk melakukan sebuah penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pola prilaku pada masyarakat di Dusun Gudang Karang dalam membuang sampah di sungai, serta menyatakan target penelitian yang akan di capai berdasarkan perumusan masalah. Dan untuk mengetahui seberapa tinggi kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup.

## 1.4. Manfaat Penelitian

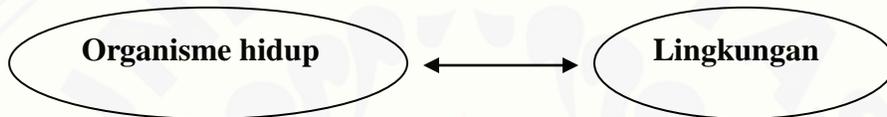
### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Sungai Dinoyo Dusun Gudang Karang Kecamatan Rambipuji.
- b. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti lain dalam rangka mengadakan penelitian yang lebih komprehensif, serta menjadi pendamping bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis.
- c. Diharapkan dapat membantu masyarakat agar menumbuhkan rasa kepedulian terhadap menjaga lingkungannya.
- d. Menjelaskan kelayakan untuk diteliti berdasarkan manfaat penelitian.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pendekatan Ekologi Dan Sosiologi Lingkungan

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer. Selain dari itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup lain.



**Gambar 1. Ekologi:** Interaksi antara Organisme Hidup dengan Lingkungan

Kata ekologi berasal dari kata Yunani *eco* yang berarti sebuah rumah atau rumah tangga yang diumpamakan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan satu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu, timbul pengertian ekologi manusia atau human ecology dimana dipelajari interaksi antara manusia dan antara manusia dengan lingkungannya (Bintarto dan Surastopo, 1991).

Ekologi bagi geografi menyumbangkan suatu bentuk pendekatan yang telah dikenal sebagai pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi yaitu merupakan suatu metodologi untuk mendekati, menelaah dan menganalisa sesuatu gejala atau sesuatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi (Nursid Sumaatmadja, 1988). Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji hubungan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan terutama persepsi terhadap suatu obyek yang ada terkait pengelolaan lingkungan hidup, sehingga dalam penelitian ini sangat sesuai dengan digunakannya pendekatan ekologi.

Otto Soemarwoto (2008: 22) mengemukakan bahwa suatu konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan.

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Menurut Zoer'aini (2008: 23), ekosistem merupakan satuan fungsional dasar dalam ekologi karena ekosistem meliputi komunitas organisme hidup (biotik), lingkungan tidak hidup (abiotik), dan lingkungan saling mempengaruhi.

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 menjelaskan:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu lingkungan fisik (*physical environment*) lingkungan biologis (*biological environment*), dan lingkungan sosial (*social environment*).

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk mati seperti pegunungan, sungai, udara, air, sinar matahari, kendaraan, rumah dan lain sebagainya. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusia itu sendiri, seperti hewan, tumbuhan jasad renik dan lain sebagainya, sedangkan lingkungan sosial mempunyai beberapa aspek seperti sikap kemasyarakatan, sikap kejiwaan, sikap kerohanian dan lain sebagainya.

Manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya. Dinamika yang terdapat dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian dan pembaharuan sikap dan tindakan terhadap lingkungan di mana manusia itu hidup. Di pihak lain lingkungan fisikalnya di mana manusia itu hidup dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan oleh campur tangan manusia (Bintarto dan Surastopo, 1991: 22).

## 2.2 Studi Lingkungan Hidup

Studi lingkungan merupakan studi tentang gejala dan masalah kehidupan manusia yang ditinjau melalui antar hubungan dengan lingkungan tempat kehidupan. Studi lingkungan merupakan pengkajian praktis tentang masalah kehidupan dan masalah lingkungan, yang menerapkan konsep dan prinsip ekologi serta prinsip dan konsep Ilmu Sosial. Oleh karena itu, studi lingkungan ini dapat dikatakan sebagai ekologi manusia yang diterapkan (Nursid Sumaat madja, 1988).

Ilmu lingkungan (environmental science) adalah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan hidup. Ilmu lingkungan relatif masih baru (tahun 1960-an) dan mulai pesat berkembang setelah Konferensi Lingkungan Hidup diselenggarakan di Stockholm, Swedia pada tahun 1972.

Lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Mencermati definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar unsur-unsur yang dipelajari dalam ekologi tercakup dalam komponen atau unsur lingkungan hidup. Ilmu lingkungan merupakan perpaduan konsep dan asas berbagai ilmu (terutama ekologi), yang bertujuan untuk

mempelajari dan memecahkan masalah yang menyangkut hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ilmu lingkungan merupakan penjabaran dari ekologi sehingga tidak dapat dipisahkan dengan ekologi.

Dalam lingkup yang lebih spesifik, ilmu lingkungan dapat dikatakan sebagai ilmu terapan dari ekologi. Artinya, ekologi yang merupakan ilmu murni (dasar), diterapkan pada berbagai masalah kehidupan yang pada umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia.

### **2.3 Teori Ekologi Budaya**

Teori Ekologi Budaya di perkenalkan oleh Julia H. Steward pada permulaan dasawarsa 1930-an. Yang mana inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kalimat lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Dan yang mana keduanya memiliki peran besar dan saling memengaruhi. Tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia (sebagaimana teori dominasi lingkungan), tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.

Untuk memperjelas teori tersebut ialah, yang mana teori Ekologi sebagai suatu pengetahuan yang berkembang pada abad 20, tetapi kebanyakan terbatas pada penelitian tentang tumbuhan dan binatang daripada ke manusia. Julian H. Steward (1930) memberikan kontribusi yang sangat penting yakni berupa “metode ekologi budaya”, yang merupakan pengenalan bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain tapi terlibat dalam mempengaruhi dialektika yang disebut *umpan balik* atau *timbal balik*. Dua ide dasar dari sudut pandang ekologis yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep hubungan timbal balik. Ide baik itu lingkungan maupun budaya adalah pemberian, tapi satu-sama

lain disimpulkan dalam istilah lain bahwa ide merupakan lingkungan bermain aktif, tidak hanya berperan dalam membatasi atau menyeleksi aktivitas manusia. Pengaruh lingkungan dan budaya yang relatif mempengaruhi lingkungan dan budaya dalam hubungannya dengan umpan balik yang tidak sama. Sesuai dengan pandangan ini, kadang kala budaya memainkan suatu peran aktif dan kadang kala juga lingkungan lepas tangan. Steward percaya bahwa beberapa sektor dari budaya memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan dari pada sektor lain, dan analisa ekologis harus bisa digunakan untuk menjelaskan kesamaan persilangan budaya hanya ada di inti budaya. Inti budaya terdiri dari sektor ekonomi masyarakat, yang menonjolkan aktivitas kehidupan dan penyelenggaraan ekonomi masyarakat. Metode ekologi budaya melibatkan analisa tentang:

1. hubungan timbal balik di antara lingkungan dan eksploitasi atau teknologi produktif.
2. hubungan timbal balik di antara pola perilaku dan teknologi eksploitasi
3. tingkat dimana pola perilaku cenderung ke sektor lain dari budaya

Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Steward (1955) menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami sebagai “fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat”. Salah satu fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (*culture core*) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur tersebut meliputi; sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial

dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian dan teknologi pertanian) Sementara Non Culture Core dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi).

Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan budaya itulah yang menjadi bidang garap Ekologi Budaya, atau disingkat Elbud. Ekologi budaya muncul sebagai hasil kerja Carl Sauer pada geografi dan pemikiran dalam antropologi. Ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama sehubungan dengan cara system budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua sebagai konsep adaptasi sistemik, perhatian terhadap cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi dan saling menyesuaikan diri. Ekologi budaya menyatakan bahwa diperlukannya proses-proses adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan dan transformasi sebagai konfigurasi budaya.

Dalam unit adaptasi makhluk manusia meliputi organisme dan lingkungan yang merupakan suatu ekosistem; yaitu system atau kesatuan yang berfungsi, dan terdiri atas lingkungan fisik berikut berbagai organisme yang hidup di dalamnya. Proses adaptasi telah menghasilkan keseimbangan yang dinamis karena manusia sebagai bagian dari salah satu organisme hidup dalam lingkungan fisik tertentu. Melalui kebudayaan yang dimilikinya ia mampu mengembangkan seperangkat system gagasannya, dengan kata lain manusia sebagai salah satu bentuk organisme, melalui system gagasan yang dikembangkan dan dimilikinya, mampu menyesuaikan diri dengan bagian dari ekosistem.

Mengenai beradaptasi dengan lingkungan, menurut Steward, manusia memiliki corak yang khas dan unik, salah satunya adalah, proses perkembangan kebudayaan. Yang mana bahwasannya adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia.

Bahkan mengenai pencemaran sungai, seperti yang terjadi di sungai Dinoyo Dusun Gudang Karang, yang mana kondisi sungai pada saat ini sangatlah memprihatinkan akibat banyaknya sampah yang di buang ke sungai oleh masyarakat sekitar, bahkan kerusakan lingkungan saat ini seperti sungai sudah semakin parah, serta kondisi lingkungan saat ini memunculkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut khususnya sungai. Adapula sebagian masyarakat menyebut bahwa masyarakat yang terbiasa membuang sampah ke sungai sehingga mengakibatkan sungai menjadi tercemar, hal ini dapat di sebut seperti istilah Budaya membuang sampah sembarangan yang sudah lama melekat pada masyarakat dusun Gudang Karang, sehingga hal seperti ini lah harus segera di hentikan. Bahwasannya masyarakat harus sadar akan dampak yang akan di akibatkan dengan membuang sampah sembarangan. Mulai dari bencana Banjir hingga kesehatan yang terancam jika menghirup sampah. Bahkan pemerintah tidak bisa bergerak sendiri tanpa ada turun tangan dari masyarakat sekitar. Jika lingkungan hidup kita bersih dan sehat kita bisa memikirkan hal hal penting lainnya.

## **2.4 Kurangnya Kesadaran Masyarakat Akan Peduli Lingkungan**

Kesadaran di artikan sebagai kondisi di mana seorang individu yang memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Akan tetapi kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar

disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Bahkan sebelumnya Sigmund Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas.

Kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan.

Kesadaran yang di maksud disini ialah yang mana kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan, bahkan banyak dari masyarakat yang tidak mempedulikan lingkungannya tersebut, entah lingkungan tersebut terpenuhi oleh sampah yang menumpuk, bahkan lingkungan mereka hingga tercemar akibat kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungannya. Maka oleh itu kita wajib menjaga lingkungan agar lingkungan di sekitar kita tetap terjaga dan selalu bersih. Dan apa bila kita kurang kesadarannya dalam menjaga lingkungan, bahkan merusak atau mengotori lingkungan tersebut, maka tanpa kita di sadari bahwasannya kita sendiri lah yang mengundang akan datangnya bencana alam seperti banjir dan bencana lainnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, yang mana perilaku dalam membuang sampah tidak pada tempatnya masyarakat Dusun Gudang Karang Desa Rambipuji, yakni mengenai tindakan masyarakat dalam berperilaku positif maupun negatif dalam kepentingan lingkungan yang didasarkan pada sikap individu dan juga pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah. Dan mengenai faktor pendorong perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya masyarakat di daerah Gudang Karang dipengaruhi oleh beberapa hal, hal yang pertama adanya ketidaktahuan masyarakat mengenai larangan membuang sampah di sungai oleh ketua RT ataupun masyarakat setempat. Sehingga hal seperti inilah yang menimbulkan pro kontra antara masyarakat karena menurut sebagian masyarakat mereka sudah lama membuang sampah di area sungai, dan hal ini menjadi sebuah kebiasaan mereka tersendiri, dan mereka juga menganggap hal

tersebut tidak menjadi masalah yang cukup besar. Tindakan perilaku masyarakat mengenai perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya dilakukan berdasarkan akal dan pikiran mereka yang lebih mementingkan kesehatan keluarga ketimbang lingkungan, karena menganggap kebersihan lebih utama dan juga kebiasaan yang dilakukan memang didapat dari kebiasaan keluarga secara turun-menurun.

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang sering dilalaikan oleh masyarakat sekitar, dan penurunan kualitas lingkungan setiap harinya terlihat di kota-kota besar maupun di desa sekalipun. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup menimbulkan permasalahan lingkungan hidup yang cukup serius. Masyarakat perlu mengetahui bahwasanya kebersihan dan kesehatan lingkungan berdampak langsung bagi kehidupan mereka. Kita harus tahu tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan, karena menjaga kebersihan lingkungan sangatlah berguna untuk kita semua karena dapat menciptakan kehidupan yang aman, bersih, sejuk dan sehat. Selain itu kita juga harus menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan mulai dari rumah sendiri misalnya rajin menyapu rumah, membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, serta membuang sampah pada tempatnya. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggung jawab akan kebersihan lingkungan, karena menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan harus ditanamkan sejak dini. Selain itu Selalu libatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kesalahan sudut pandang manusia terhadap lingkungan telah mengantarkan kehidupannya pada kondisi yang disebut “Unsustainable for Development”. Suatu keadaan dimana kehidupan manusia tidak seimbang dikarenakan ulah manusia yang cenderung lebih banyak mengeksploitasi lingkungan daripada memelihara sumber-sumber natural. Dengan kata lain manusia cenderung terlalu banyak memanfaatkan dan lupa menjaga lingkungan itu sendiri.

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Dan pada dasarnya Manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan guna kelangsungan hidup ekosistem. Dalam kenyataan keinginan besar untuk memenuhi kepuasan hidup, sering menjadi pemicu manusia untuk menguasai alam yang cenderung menimbulkan kerusakan akibat sikap mementingkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kelangsungan hidup.

Mengenai kurangnya Kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadi salah satu penyebab semakin tingginya pemanasan global, cuaca ekstrim, bencana alam seperti banjir, longsor, dll (Republika Newsroom, 2009). Kesadaran yang rendah ini, dapat dilihat dari perilaku masyarakat kita sehari-hari, misalnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, kebiasaan membakar sampah, menebang pohon sesukanya tanpa ada upaya penanaman kembali, pengambilan pasir pantai dan penambangan bahan galian golongan C lainnya secara besar-besaran yang menyebabkan tingkat abrasi sangat tinggi, dll.

Seperti halnya masyarakat dalam mengelola lahan juga sering melakukan tindakan di luar batas-batas yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Misalnya, mereka yang punya lahan disepanjang daerah aliran sungai, mereka akan membuka lahan sampai pada bibir sungai (sempadan sungai) yang semestinya tidak boleh dibuka. Demikian juga disepanjang sempadan pantai. Hal ini tentu akan memperparah kerusakan lingkungan.

Dalam Membangun kesadaran masyarakat memang tidak segampang membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun perusahaan (Widagdo, B, 2011). Perlu waktu yang cukup panjang untuk pelan-pelan membangun kesadaran itu.

Perlu contoh dan tauladan yang positif dan konsisten dari pihak-pihak pengambil kebijakan. Dalam proses menjaga lingkungan, kita bisa mulai dari diri

dan keluarga kita masing-masing, misalnya dengan membiasakan memisahkan sampah organik dan anorganik dan membuang sampah tersebut pada tempatnya. Tidak membakar sampah, yang biasanya dianggap sebagai cara paling praktis pada sebagian besar masyarakat. Menyediakan tempat sampah di mobil sehingga tidak perlu membuang sampah di sepanjang jalan, serta menyediakan tempat sampah ditempat-tempat umum lainnya.

Dalam hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Yang mana sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Gerungan dalam Robinson, sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap suatu objek.

Kesadaran memang telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran (Chalmers, 1995a). Salah satu penyebabnya adalah karena pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat di terima oleh semua pihak.

Konsep mengenai kesadaran yang mana merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca-indranya) dan mengadakan pembatasan. Terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian).

## **2.5 Prilaku Masyarakat Terhadap Sungai**

Prilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari

manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, bicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Menurut beberapa seorang ahli psikologi seperti Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons.

Skinner juga membedakan adanya dua respons yaitu:

1. *Respondent respons* atau *Reflexive*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu.
2. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Sedangkan dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku juga dibedakan menjadi dua yaitu :

- Perilaku tertutup (*covert behavior*).  
Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- Perilaku terbuka (*overt behavior*)  
Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk

tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2008).

Kebudayaan sebagai pedoman dalam kehidupan warga penyandanganya jauh lebih kompleks dari sekedar menentukan pemikiran dasar, karena kenyataan kebudayaan itu sendiri akan membuka suatu cakrawala kompetensi dan kinerja manusia sebagai makhluk sosial yang fenomenal. Untuk itu dapatlah dikemukakan beberapa rumusan kebudayaan: “dalam konteks suatu aliran atau golongan teori kebudayaan yang besar pengaruhnya dalam kajian antropologi, atau yang dikenal dengan “Ideasionalisme” (ideationalism), (Keesing, 1992) dalam kajian khususnya kesehatan.

Goodenough mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Ini berarti bahwa kebudayaan berada dalam “tatanan kenyataan yang ideasional.”

Atau kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses-proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan merupakan pedoman bagi anggota-anggota masyarakat untuk selalu berperilaku sosial yang baik/pantas dan sebagai penafsiran bagi perilaku orang-orang lain. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Sathe (1985:10) bahwa kebudayaan adalah gagasan- gagasan dan asumsi-asumsi penting yang dimiliki suatu masyarakat yang menentukan atau mempengaruhi komunikasi, pembenaran, dan perilaku anggota-anggotanya.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebelumnya pernah di teliti oleh Yovita Diana pada Tahun 2017, yang mana penelitian tersebut menjelaskan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Teori yang di gunakan oleh yovita diana ialah menggunakan teori dari Gelbert dkk (1996).

Selama ini masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan hidup, mereka juga mempunyai kebiasaan membuang sampah di sungai, kumpulan sampah-sampah yang di buang di sungai mengakibatkan banjir apa bila hujan turun sangat deras, akibat meningkatnya volume air yang ada di sungai karena air yang mengalir terus menerus tertutup oleh timbunan sampah. Bahkan masyarakat sendiri tidak hanya membuang sampah di sungai saja, tetapi banyak masyarakat yang membuang sampah di jalan. Dan sampah di jalan terkadang memberikan dampak negatif bagi pengendara dan pengguna jalan yang melintas di jalan. Masyarakat juga masih ada yang melakukan kebiasaan buruk untuk membuang sampah dengan membakar sampah yang menghasilkan asap yang baunya menyengat apa bila di hirup oleh orang lain, dan berbahaya bagi tubuh juga dan bisa mengakibatkan kebakaran.

Masyarakat sampai sekarang masih ada yang membakar sampah dengan alasan lebih hemat karena tidak harus membayar petugas kebersihan atau masyarakat pedesaan yang pengetahuannya minim akan berbahayannya dalam membakar sampah dan belum ada adanya petugas kebersihan yang mengabil sampah mereka. Akibat banyaknya masalah sampah yang di hadapi di indonesia, pemerintah kini mulai peduli dan mengelola masalah sampah. Dengan memberikan izin berdirinya Bank sampah yang di cantumkan dalam peraturan menteri negara lingkungan hidup Republik Indonesia no 13 tahun 2012 mengenai bank sampah tentang pedoman pelaksanaan recude, reuse dan recycle melalui bank sampah.

Penelitian mengenai kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah juga pernah diteliti oleh Hardani Yudistira, dengan judul penelitian Pola Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Kampung Sangir Kelurahan Titiwungen Selatan Di Daerah Aliran Sungai Sario. Di dalam penelitiannya bahwasanya Hardani menjelaskan mengenai rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, sehingga banyak penyakit-penyakit yang menyerang masyarakat karena kurang bersihnya lingkungan disekitar, kebiasaan buruk yang mencemari lingkungan tersebut dapat meningkatkan kotoran yang ada di lingkungan tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pembawa penyakit.

Konsep yang digunakan oleh Hardani Yudistira adalah konsep perilaku, pada intinya ketika berbicara mengenai konsep perilaku hal ini berarti merupakan satu kesatuan dengan konsep kebudayaan. Perilaku kesehatan seseorang juga sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berkaitan dengan terapi, pencegahan penyakit (fisik, psikis, dan sosial) berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing.

Mengenai penelitian sebelumnya, penelitian tersebut juga pernah diteliti oleh Andreas Doweng Bolo Dan Hendrikus Endar, yang mana mereka menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Potret Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai Citarum: Studi Kasus Di Desa Citireup-Kec. Dayeuhkolot, ini ingin memotret pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang menjadi penghuni, berdiam di bantaran Sungai Citarum. Pola budaya seperti, apakah yang dihidupi masyarakat di bantaran sungai ini? Penelitian ini lebih mengedepankan suatu pendekatan filosofis yang dengan membangun refleksi berdasarkan perjumpaan dengan warga. Peneliti berusaha menggali informasi dari para responden melalui wawancara secara terbuka (in depth interview).

Tujuan khusus pada penelitian tersebut ialah, bahwa Dengan potret ini akan ditemukan pola kebudayaan yang tumbuh dengan demikian bisa diupayakan pendekatan budaya dalam pemeliharaan Sungai Citarum. Dalam potret ini kebudayaan di pandang sebagai suatu pertemuan antara modernitas dan nilai-nilai local, dan metode yang di gunakan ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Dalam gambaran penelitian tersebut dimaksud untuk melihat peta besar pola budaya yang dibangun oleh masyarakat penghuni Bantaran sungai Citarum. Untuk itu maka peneliti akan melakukan studi lapangan, dengan menggali data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kualitatif dipakai sebagai patokan untuk melihat gambaran umum pola budaya masyarakat. Sedangkan data kualitatif, ingin menggali lebih dalam pola pandang masyarakat tersebut. Data kuantitatif dan kualitatif ini kemudian akan dianalisis dengan metode kualitatif dengan bersandar pada perspektif filosofis terutama filsafat budaya. Dalam perspektif filosofis tersebut maka penelitian ini akan memakai metode fenomenologi dan hermeneutika untuk menafsirkan pola hidup masyarakat.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Dalam metode ini digunakan untuk mempermudah dalam memperoleh data yang tepat pada saat melakukan proses penelitian di lapangan. Dan metodologi juga menjadi hal yang penting dalam proses penelitian guna tercapainya tujuan penelitian, bahkan hal seperti ini juga telah di ungkapkan oleh berbagai ahli bahwa metodologi merupakan cara yang ilmiah dan sistematis dalam memperoleh data yang di inginkan.

Dalam penelitian ini akan mencoba untuk mengkaji secara mendalam terhadap kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah di sungai, yang mana jika di tinjau dari sudut pandang antropologis (sosial budaya), kecendrungan orang ataupun masyarakat untuk membuang limbah dan kotoran ke sungai itu telah menjadi adat ataupun kebiasaan, sejak dahulu kala jauh sebelum adanya sarana dan prasarana sanitasi lingkungan seperti: jamban keluarga (WC) dan Tempat Sampah (TPS dan TPA).

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Syaodih Nana Sukmadinata (2005:

60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno (1986: 1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang konsep kurangnya kesadaran dan faktor yang melatar belakangi masyarakat dalam membuang sampah di sungai, dengan memahami dan memaknai

pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang konsep dari masyarakat membuang sampah di sungai Dinoyo Dusun Gudang Karang. Dalam pemilihan metode ini didasari pada fakta mengenai tema dalam penelitian ini merupakan perilaku yang menyimpang, akibat ulah masyarakat dalam mencemari sungai.

## 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan peneliti agar dapat memberikan gambaran detail mengenai masalah sosial yang sedang terjadi. Tidak hanya itu, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap sesuatu dibalik fenomena yang masih belum diketahui kebenarannya, serta metode ini digunakan untuk memperjelas fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif . Hal ini dikuatkan dengan definisinya Sugiyono tentang metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian deskriptif dilakukan demi memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu fenomena. Hasil akhir dari penelitian biasanya berupa deskripsi tekstual, tipologi atau pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati.

Observasi dilakukan untuk memperkuat hasil data setelah wawancara dengan cara dokumentasi berupa foto, dan peristiwa-peristiwa yang dirasa mendukung dalam penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan paparan berupa pengamatan secara mendalam dalam bentuk pengidentifikasian serta analisis data.

### 3.3 Pendekatan Penulisan

Peneliti menggunakan pendekatan sosial dengan cara memahami peristiwa dan pengaruhnya terhadap orang lain. Peneliti juga turut memperhatikan aktivitas informan dan mengungkapkan fenomena sosial yang sebenarnya terjadi. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian, penulis mengikuti dan melihat lebih jauh kehidupan informan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Penulis sebagai key instrument aktif dalam mendapatkan dan mengumpulkan data yang valid. Dalam pendekatan tersebut yang mana pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah di perlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana pendapat Krik dan Miller seperti yang di kutip Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif “berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Observasi

Observasi merupakan pengalaman serta pencatatan sistematis terhadap gejala yang Nampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan pada saat penulis ada ditempat kejadian atau peristiwa yang disebut observasi langsung.

Peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui dan mengungkap fakta yang sebenarnya terjadi serta memiliki gambaran umum terhadap situasi yang sedang terjadi di area sungai dinoyo Dusun Gudang

Karang, seperti banyaknya masyarakat yang masih mempunyai kebiasaan buruk seperti membuang sampah di sungai.

Hasil dari pengamatan observasi mengenai tercemarnya sungai Dinoyo yang terletak di Dusun Gudang Karang, bahwasannya pengamatan tersebut di laksanakan pada hari kamis 18 Juli 2019. Dari hasil pengamatan observasi ini, yang mana kebersihan mengenai lingkungan khususnya sungai sangatlah memprihatinkan akibat banyaknya sampah yang menumpuk di area pinggir sungai, sehingga terkadang menyebabkan air sungai menjadi bau, akibat kurangnya perhatian masyarakat dalam menjaga lingkungan, seperti halnya masih banyak masyarakat yang seenaknya sendiri ketika membuang sampah di sungai. Menurut pengalaman observasi tersebut alasan masyarakat membuang sampah di sungai karena sungai di anggap sebagai salah satu tempat untuk pembuangan sampah yang sangat praktis.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada informan atau masyarakat sekitar yang tinggal di bantaran sungai Dinoyo. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi data yang benar dan valid mengenai faktor dan kondisi sungai.

Wawancara merupakan percakapan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan informan. Percakapan yang berlangsung antara ke 2 belah pihak ini menghasilkan proses transfer pengetahuan dan informasi. Hal ini searah dengan Spradley (2006:85-87) yang mendefinisikan wawancara sebagai serangkaian percakapan persahabatan, dimana peneliti memasukkan beberapa 3 unsur untuk membantu informan dalam memberikan jawaban. Adapun 3 unsur ini antara lain: tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaan yang mendalam. Unsur-unsur tersebut menjadi penguat sebuah interpretasi serta asumsi awal yang telah dimiliki peneliti dari perolehan data observasi.

Wawancara meliputi 2 proses berbeda namun saling berkaitan, yakni mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan yang dimaksud adalah pengembangan hubungan dengan antara peneliti dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (indepth interviews) terhadap informan untuk mendapatkan signifikansi dari persepsi masing-masing informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti tidak menyiapkan pertanyaan penuntun secara khusus sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan wawancara. Namun, peneliti hanya menentukan tema pokok yang menjadi dasar untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti pada pagi hari (pukul 9.00 WIB), siang hari pukul 12.00 WIB, dan malam hari pukul 20.00 WIB.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa tulisan, gambar atau media pendukung penelitian milik informan agar hasil dari penelitian lebih jelas. Dan keuntungan dalam menggunakan dokumentasi ialah biayayanya relatif lebih murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Dan sedangkan kelemahannya ialah data yang di ambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datannya.

## 3.5 Analisis Data

Penganalisisan data digunakan untuk mengungkapkan data yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode yang diperlukan untuk mendapatkan informasi baru, serta kesalahan apa yang perlu diperbaiki. Hal ini diperkuat dengan pengertian Bogdan dan Biklen (1922) bahwa analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui

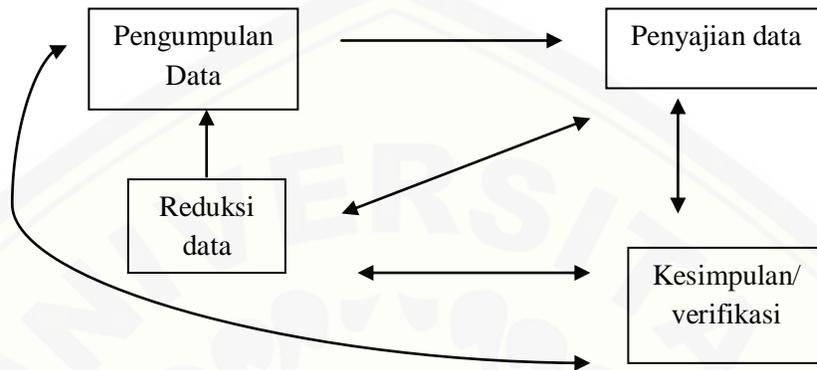
transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Dapat disimpulkan analisis data berguna untuk mendapatkan pola hubungan serta penafsiran makna terhadap masalah sosial yang ada. Pada tahap ini yang mana peneliti mewawancarai responden-responden yang menjadi sumber data penelitian (menggunakan pedoman wawancara yang telah di siapkan sebelumnya), atau mengobservasi sesuatu keadaan, suasana, peristiwa, dan tingkah laku nya).

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. menyusun data berarti mengolongsangkannya (mengategorikannya) dalam suatu pola ataupun tema.

### 3.5.1 Mode penelitian Kualitatif versi Miles dan Huberman

Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang saling bereksinambungan, yaitu;

1. Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian data, pendeskripsian informasi yang tersusun untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, bahwa peneliti harus memiliki final result terhadap penelitiannya, yang datanya harus diuji kebenarannya. Untuk mendapatkna final result peneliti harus menggunakan pendekatan dari kacamata key informan bukan dari penafsiran atau sudut pandang dari peneliti.



**Gambar 3.1** Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1994)

## BAB 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti halnya mengenai permasalahan masyarakat yang ada di dusun Gudang Karang dalam menjaga lingkungan khususnya sungai masih sangatlah rendah kepeduliannya dalam menjaga lingkungan tersebut, sehingga tak banyak dari mereka menganggap bahwa sungai merupakan salah satu tempat pembuangan sampah yang sangat tepat. Bahkan kondisi sungai Dinoyo saat ini sangatlah memprihatinkan, akibat banyaknya sampah yang di buang langsung ke sungai oleh masyarakat sekitar dusun Gudang Karang maupun masyarakat dari luar dusun Gudang Karang. Kerusakan-kerusakan lingkungan hidup saat ini sudah semakin parah, serta kondisi lingkungan saat ini bahwasanya sudah memunculkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan, akan tetapi hanya beberapa masyarakat saja yang sadar dalam menjaga lingkungan tersebut terutama sungai.

Sering kali masyarakat dusun Gudang Karang membuang sampah sembarangan, padahal jika di ketahui bahwa sampah yang di buang ke sungai sebagian dapat didaur ulang. Seperti sampah organik apa bila kita rajin untuk mendaur ulang sampah tersebut bisa menjadi sebuah pupuk, dan juga sampah anorganik apa bila masyarakat kreatif dalam mengolah sampah tersebut maka hal itu lah dapat di jadikan sebagai hiasan dan lain-lain. Bahwasannya hal seperti itulah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar apabila masyarakat menyadari bahwa sampah dapat didaur ulang. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial setidaknya kita sadar bahwa membuang sampah dapat menyebabkan datangnya berbagai macam penyakit serta dapat menyebabkan datangnya bencana seperti banjir.

Dampak membuang sampah sembarangan akan merusak pemandangan, serta mendatangkan bau yang tidak sedap dari lingkungan yang tercemar, sehingga dapat mendatangkan banjir mulai level rendah sampai yang tinggi, bahkan tidak hanya itu

saja akan tetapi mendatangkan berbagai penyakit dan hingga akhirnya lingkungan tersebut akan semakin tercemar. Warga dusun Gudang Karang belum sepenuhnya memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan sungai setempat. Minimnya kesadaran dan peran serta masyarakat diakibatkan merasa tidak ketergantungan langsung pada sungai. Masyarakat baru-baru ini merasakan keberadaan sungai bila memasuki musim penghujan, karena setiap musim penghujan lingkungan sekitar dusun Gudang Karang akan mengalami bencana banjir. Sehingga masyarakat yang rumahnya tak jauh dari sungai mereka merasa sangat khawatir ketika waktunya musim hujan tiba.

Meskipun begitu sudah diakui begitu pentingnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, namun sayangnya masih saja banyak masyarakat dusun Gudang Karang yang tidak memiliki kepedulian yang baik terhadap kebersihan lingkungannya. Apa lagi pada saat ini yang mana sampah plastik pun banyak dibuang begitu saja oleh masyarakat sekitar, seolah-olah seperti tidak ada masalah. Bekas bungkus atau kemasan berbagai macam produk industri, baik makanan maupun minuman sangat mudah ditemukan di mana-mana.

Terkadang ada juga beberapa tempat sampah yang sudah tersedia namun masyarakat seolah-olah tidak melihatnya dan malah membuang sampah tersebut di sungai. Namun, terkadang juga memang kurangnya pemerintah dalam menyediakan tempat sampah. Masyarakat yang membuang sampah tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan baik kalangan remaja, kalangan orang tua, bahkan anak-anak pun sering membuang sampah sembarangan, terlebih-lebih kebanyakan dari mereka ketika dalam membuang sampah tersebut, mereka lebih memilih membuang ke sungai. Karena sungai dinilai tempat yang paling praktis untuk membuang berbagai jenis sampah.

## **5.2 Saran**

Seperti halnya ada beberapa masyarakat yang masih peduli terhadap lingkungan yang mana dari mereka menegaskan bahwa sampah-sampah itu

seharusnya dibuang pada tempat sampah, agar nanti sampahnya diangkut oleh para petugas sampah yang akan membawa ke tempat pembuangan sampah akhir. Maka dari itu, seperti bapak Narto selaku RT dusun Gudang Karang menghimbau kepada masyarakat dusun Gudang Karang agar sebaiknya mulai sekarang marilah sama-sama menjaga lingkungan sekitar dengan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya agar hidup kita menjadi sehat dan bersih. Bahkan permasalahan mengenai limbah yang di hasilkan dari rumah tangga ini selalu menjadi momok yang hingga kini belum terpecahkan. Akibatnya persoalan pelik ini bukan semata tanggung jawab pemerintah, tapi juga kesadaran kita sebagai masyarakat yang punya peran hadirnya sampah. Harapan jika masyarakat sadar akan peduli terhadap lingkungan khususnya sungai maka sungai tersebut akan tetap terjaga kebersihannya sehingga area sungai akan memberikan keuntungan yaitu lingkungan sekitar menjadi bersih. Lingkungan yang bersih akan membuat para masyarakat disekitar dapat hidup nyaman dan terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Membersihkan lingkungan yang dilakukan secara teratur akan membuat sungai bersih dan keadaannya bisa seperti dulu kala.

Dalam membersihkan sungai dari sampah serta kotoran memiliki manfaat untuk mewujudkan adanya aliran air yang bersih. Sudah sepantasnya generasi zaman now ini harus mengambil langkah yang sigap untuk membawa perubahan terhadap lingkungan. Air sungai yang bersih dan terhindar dari kotoran akan menciptakan suasana lingkungan yang sehat selain itu air sungai yang bersih akan berdampak dengan tanah yang ada di daerah sekitar sehingga tanaman menjadi subur serta sumber manfaat air mentah didekat sungai juga akan lebih bersih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. d., & Suhendar, H. E. (2012). POTRET KEBUDAYAAN MASYARAKAT. *jurnal penelitian* , 11-12.
- Abdul.K. (2017). *MENGEMBANGKAN KESADARAN MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS HUMANISME PENDIDIKAN AGAMA*. jurnal penelitian pendidikan islam , 310-311.
- Amsyari, Fuad. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Surabaya: Ghalia Indonesia, 1976
- Anonimous, 2010. Konsep Pemberdayaan. Bahan Bacaan Bagi Fasilitator PNPM-LMP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan). Wildlife Conservation Society. Bogor.
- Albert A, David Kaplan, Hari, Dr. 2002. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bintarto, R. dan Surastopo H. (1991). Metode Analisa Geografi. Jakarta: LP3ES.
- Strauss, A. d. (2007). *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Lingkungan Hidup. (2012). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2012*. Yogyakarta: BLH Kota Yogyakarta
- Dwi Susilo, Rachmad, K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dilisti. (2011). *TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN WILAYAH PESISIR*. Jurnal Lingkungan Hidup .
- Usman, H. d. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susmarkanto. 2002. Pencemaran Lingkungan Perairan Sungai Salah Satu Faktor Penyebab Banjir Di Jakarta. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 3(1): 13-16.

Lavina. 24 februari 2016. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Kompasiana*. Diperoleh 29 september 2017, dari [http://www.kompasiana.com/lavina/kurangnya-kurangnya-kepedulian-masyarakat-dalam-menjaga-kebersihan-lingkungan\\_56cdb465379773071ed7673b..](http://www.kompasiana.com/lavina/kurangnya-kurangnya-kepedulian-masyarakat-dalam-menjaga-kebersihan-lingkungan_56cdb465379773071ed7673b..)

Lestari, M., Suryaningsih, & Samunuzulsari, T. (2016). *PERILAKU MEMBUANG SAMPAH TIDAK PADA TEMPATNYA*. *jurnal lingkungan* , 7-8.

Meidi. S. (2017). *PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI*. *Jurnal Moral Masyarakat* , 15.

Taridala, S.A.A. 2010. Kesadaran Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan Hidup. *Kendari pos*, Opini 2010-06-08 / Halaman 4. Undang-undang No.23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3S, Jakarta

Novriza. Y., Sarto, S., & Suwarni, A. (2016). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Aliran Sungai Batang Bakarek-Karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Kesehatan Masyarakat* , 375.

Otto Soemarwoto. (2008). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Sudrajat, (2006), *Mengelola Sampah Kota*, Jakarta: Penebar Swadaya.

Sudrajat. *Mengelola Sampah Kota*. Bogor: Penebar Swadaya

Poerwanto, Hari, Dr. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama : Bapak Narto

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Waktu : 26 Agustus 2019/ 15.20 WIB

Lokasi : Sungai

**Peneliti** : Assalamualaikum pak?

**Informan** : Waalaikumsalam, enten nopo nggeh mas, (ada apa ya mas)?

**Peneliti** : Begini pak, sebelumnya saya minta maaf kalau mengganggu waktunya njenengan pak?

**Informan** : Ooh nggak mas

**Peneliti** : Begini pak saya mau bertanya, pendapat panjenengan mengenai sungai yang tercemar akibat sampah yang menumpuk seperti yang terlihat pada saat ini gimana pak?

**Informan** : Ya gimana ya mas, ya sebenarnya sungai kita ini sudah tercemar akibat masyarakatnya sendiri yang sering buang sampah ke sungai, bahkan gak hanya itu saja, meskipun sungai tersebut kotor tapi masih banyak orang-orang yang makai kebutuhan sungai buat keperluan sehari-hari,

kayak mandi, nyuci, dan buang air besar pun di sungai, soalnya masih banyak masyarakat yang belum punya Wc di rumah.

**Peneliti** : Oh iya pak panjenengan sendiri punya Wc juga pak di rumah?

**Informan** : Saya sendiri sudah punya

**Peneliti** : Tapi kadang njenengan sendiri masih ke sungai pak?

**Informan** : Iya tetep ke sungai

**Peneliti** : Kenapa pak kok masih tetap ke sungai, gak takut kotor, kan air nya saja kayak kotor gitu pak?

**Informan** : Iya soalnya deket, ya kalau airnya kayak musim hujan ya gak seh, soalnya bening, dan biasanya airnya gak butek kayak gini.

**Peneliti** : Ooh berarti kalau musim hujan lalu banjir, air nya gak kotor kayak gini ya pak?

**Informan** : Iya nggak, karna banjir. Kalau sekarang gak bisa buat nyuci kalau kayak gini, ya nyuci di rumah, kalau dulu musim hujan semuanya pada nyuci ke sungai, sekarang ya kayak gini terpaksa orang-orang nyuci di sumur ini.

**Peneliti** : Tapi kadang ada pak yang nyuci di sungai?

**Informan** : Ya ada, karna gak ada yang punya sumur di daerah sini, banyak lah, sini aja berapa rumah itu ada lah 12 rumah cuman makai satu sumur satu WC.

**Peneliti** : Oalah 12 rumah cuman gunai satu wc

**Informan** : Iya 12 rumah, ini kan dulu rumah yang pernah kena banjir bandang ini

**Peneliti** : Yang mana pak?

**Informan** : Yang sebelah ini.

**Peneliti** : Ooh berarti pernah kena banjir bandang juga ini?

**Informan** : Iya kena, habis merata. Ini dulukan rumah sini

**Peneliti** : Iya

**Informan** : Kan kena banjir bandang kan habis gak ada rumah, jadinya di pindah sebelah sana waktu itu. Kan dulu sini rumah, banyak sini dulu rumah.

**Peneliti** : Njenengan sendiri biasanya kalau ke sungai buat apa saja pak?

**Informan** : Terus terang kalau saya sendiri ke sungai berak di sungai

**Peneliti** : Kenapa berak kok masih di sungai pak? Kan bpk sendiri sudah punya WC?

**Informan** : Emm..ya karna kan anu... kalau anu kan kasihan keluarga besar kan cepat full maksudnya kan gitu.

**Peneliti** : Pakai *septictank* pak?

**Informan** : Iya pakai *septictank*. Jadi ya lebih baik ke sungai kan dekat gitu

**Peneliti** : Kenapa pak kok gak ini sendiri, apa tiap rumah bikin sumur soalnya kan dekat sama sungai, biasanya resapan air nya itukan masuk gitu loh pak?

**Informan** : Iya maaf, karna orang sini kan banyak yang kurang mampu

**Peneliti** : Ooh, biasanya itu ada RT, misalnya RT ada berapa KK nanti di suruh urunan itu pak jadi itu sumurnya emang buat satu RT aja, tapi sumurnya itu emang di buat besar gitu loh pak, apa gak pernah ada usulan kayak gitu.

**Informan** : Nggak ada, ya cuman satu sumur itu wes, kalau orang gitu saya rasa berat mungkin, kadang-kadang ya gimana ya, orang sini itu takutnya malah iri-

irian nanti akhirnya, mangkanya kayak gitu gak enak juga, selaku RT ngasih saran kayak gini-gini iya kalau yang mau, kadang-kadang uh ini loh gara-gara ini kan gak di pakai, dulu ya gitu. Jadi waktu itu ada yang mandi ada yang anu, kan lama yang nungguin, karna orang banyak, jadi akhirnya yang mungkin yang nunggu lama-lama itu mungkin punya prasaan gimana, mungkin marah gitu akhirnya, nah itu kan dulu pernah di tutup itu dulu gak di pake, ketika udh di benerin baru terpakai lagi, kalau dulu lama udah gak terpakai ya itu karna saling tidak menyadari.

**Peneliti** : Berarti kurang kesadarannya ya pak

**Informan** : Hmm kesadaran kurang, karna kan terbatas hanya satu.

**Peneliti** : Kenapa pak kok gak tiap rumah mendirikan Wc sendiri?

**Informan** : Kalau itu kurang tau saya.

**Peneliti** : Karna emang gak mau atau sudah kebiasaan di sungai atau gimana pak?

**Informan** : Iya karna sudah kebiasaan di sungai, karna kan deket dari sungai. Lagi pula kayak gitu kan, kadang-kadang kan bau kalau kebanyakan *septictank* di perkampungan gitu, jadi resapan di sumur kan akhirnya jelek, suatu contoh semisal sini, termasuk rumah saya semua sampai ketimur itu bau airnya, semisal gitu wes sampai ketimur sana itu sampai di signal itu, signal kereta api, semua pingiran di selokan itu kan bau, kalau sekarang mungkin nggak.apa lagi musimnya hujan.

**Peneliti** : Iya sudah pak kalau gitu, terima kasih pak atas waktunya. Oh iya pak kalau misalnya ada data yang ingin saya cari tau lebih dalam lagi boleh ya pak ketemu panjenengan lagi diskusi lagi mengenai desa ini.

**Informan** : Ooh iya ndak papa, singgah itu di rumah saya yang ada kolam ikannya dikit itu rumah saya.

**Peneliti** : Panjenengan emang asli sini pak?

**Informan** : Kalau saya sih aslinya pendatang, bukan orang sini cuman kidul pasar, ini kan dulu rumah istri saya.

**Peneliti** : Ooh iya sudah pak kalau gitu terima kasih banyak ya pak?

**Informan** : Iya sama-sama

Nama : Ibu Tutik

Jenis Kelamin : Perempuan

Waktu : 29 Agustus 2019/ 16.00 WIB

Lokasi : Kediaman Ibu Tuti

**Peneliti** : Assalamualaikum permisi bu, permisi saya ingin minta waktunya sebentar?

**Informan** : Waalaikumsalam, ya silahkan. Ada keperluan apa ya mas

**Peneliti** : Begini bu saya mau bertanya beberapa hal mengenai lingkungan yang tercemar seperti kondisi sungai yang saat ini terpenuhi oleh tumpukan sampah, eem.. kalau pendapat ibu mengenai hal seperti ini bagaimana bu?

Informan : Ya bagaimana ya mas, memang kondisi sungai saat ini gak kayak jaman dulu itu. Kalau jaman dulu saat saya belum menikah, kalinya memang bersih dulu, itu kalau gak salah mulai banyak orang-orang yang buang sampah itu ya karna gak ada tempat pembuangan sampah lagi, jadi mau gak mau ya terpaksa di buang ke sungai.

Peneliti : kenapa bu kok sama sampean di buang ke sungai, kenapa kok gak di tempat lain aja?

Informan : Ya kalau di buang ke tempat lain memang ada mas tempat nya, tapi jauh kalau dari sini. Jadi saya buang nya ke sungai, soalnya banyak mas orang-orang yang buang nya ke sungai. Eeemm gimana ya, soalnya kalau di buang ke sungai sampah nya jadi ikut ke bawah sama arus sungai.

Peneliti : Kenapa bu kok gak iuran saja sama warga-warga yang tinggal di sini buat nyewa tukang sampah?

Informan : Kalau masalah itu saya kurang tau mas, mungkin saya rasa kalau buat iuran untuk nyewa tukang angkut sampah gak mungkin banyak warga yang mau mas, karena mereka sudah banyak yang kebiasaan buangnya di sungai. Jadi mungkin mereka mikirnya orang sungai deket ngapain nyewa tukang sampah. Soalnya gini loh mas kayak yang saya bilang barusan, orang-orang sini ya mikirnya sampah itu bakal kebawak sama arus sungai nanti.

Peneliti : Iya bu. Oh iya bu pernah ada nggak sosialisasi dari desa datang ke sini bahas mengenai masalah lingkungan?

Informan : Nggak tau ya mas ya kalau sosialisasi dari desa datang ke sini, ya mungkin gak ada itu, soalnya saya belum pernah tau kalau masalah gituan.

Peneliti : Oh iya bu, bukannya dulu di sini pernah terjadi banjir bandang ya bu? Nah kira-kira sampean tau nggak akibat terjadinya banjir bandang itu karna apa?

Informan : Iya pernah mas dulu di sini pernah kena banjir bandang di daerah tegalan itu, kalau terjadinya banjir bandang dulu saya kurang begitu paham ya, katanya sih ada yang bilang gara-gara tanggul yang dari arah panti jebol, terus ada yang bilang akibat tumpukan sampah sih, ya saya kurang begitu tau sih mas, ya mungkin aja bisa jadi akibat tumpukan sampah itu tadi

Peneliti : Tapi sampai sekarang masih banyak gak bu yang gunain sungai buat keperluan sehari-hari?

Informan : Ya ada. Malahan banyak masyarakat yang gunain sungai kayak mandi sama nyuci baju, saya juga ya kadang nyuci ya baju di sungai.

Peneliti : Kalau saya lihat sungainya itu kan kotor ya bu, kayak masih banyak sampah di sungai, terus kenapa sampean masih mau menggunakan sungai buat keperluan sehari-hari?

Informan : Soalnya saya sudah terbiasa mas apa-apa tergantung dengan sungai, jadi dari dulu saya ya sering apa-apa ke sungai. Mandi ke sungai, nyuci ya ke sungai terus kalau buang air besar pun ya ke sungai, jadi kalau saya rasa sekarang air sungai kotor ya gimana ya, ya memang sih sungai kita sekarang kotor karna banyak sampah, tapi kalau saya mau apa-apa gak ke sungai terus kayak mandi lalu nyuci di mana, orang saya gak ada sumur di rumah jadi mau gak mau ya terpaksa lah saya ke sungai.

Peneliti : Kenapa bu kok sampean gak bikin sumur saja di belakang rumah?

Informan : Soalnya air sumurnya bau di sini, jadi saya kalau mandi atau nyuci di sungai. Rata-rata sumur yang airnya bau itu yang rumah dekat sama sungai sama yang depan rel situ.

Peneliti : Kalau saya boleh tau air sumurnya bisa bau sebab kenapa ya bu?

Informan : Ya mungkin itu mas karna emang dari sumbernya ya, tapi ada juga kok yang sebagian rumah air nya gak bau.

Peneliti : Lalu ibu kalau kebutuhan rumah, seperti masak sama buat air minum pakai air dari mana bu?

Informan : Kalau buat masak saya makai air sumur di situ mas di tegalan situ, tapi kayak yang saya bilang barusan tadi kalau buat nyuci baju ya saya nyuci d sungai, terus untuk minumnya saya ambil di sumur BOR situ deketnya lapangan itu, eem deketnya apa itu...alun-alun.

Peneliti : Iya sudah kalau begitu bu, terima kasih bu atas waktunya, kalau gitu saya mohon pamit dulu ya bu, assalamualaikum bu?

Informan : Iya sudah mas, sama-sama. Waalaikum Salam.

Nama : Bapak Wahmin

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 2 September 2019/ 19.00 WIB

Pekerjaan : Guru SMA

Lokasi : Kediaman Bapak Wahmin

Peneliti : Assalamualaikum pak, permisi?

Informan : Waalaikum Salam, ada keperluan apa ya mas?

Peneliti : Begini pak sebelumnya saya minta maaf jika mengganggu waktunya panjenengan malam ini, bolehkah saya meminta waktunya sebentar pak, untuk melakukan wawancara mengenai lingkungan.

Informan : Oh iya mas silahkan masuk?

Peneliti : Iya pak

Informan : Ini sebelumnya mau wawancara seperti apa ya mas, tugas atau gimana?

Peneliti : Iya pak saya mau wawancara buat tugas akhir kuliah (skripsi).

Informan : Oalah buat skripsi to.., iya sudah silahkan mau tanya-tanya seperti apa?

Peneliti : Begini pak, kan sekarang ini banyak ya lingkungan yang sudah tercemar, tidak hanya yang ada di darat saja melainkan seperti sungai dan laut pun juga sudah mulai ikut tercemar, seperti banyakan

tumpukan-tumpukan sampah di area tersebut, namun penelitian saya ini sengaja saya fokuskan di area sungai pak.

**Informan** : Iya memang saya akui sekarang ini banyak tumpukan sampah di mana-mana sehingga membuat sungai mau pun laut ikut tercemar. Karena tanggan pemerintah dalam mengelola lingkungan tersebut kurang tepat, sehingga banyak lingkungan yang tercemar.

**Peneliti** : Iya pak, ya kayak sekarang ini saja lingkungan sudah mulai tercemar, apa lagi musim kemarau, apa lagi banyak masyarakat yang buang sampah seenaknya sendiri gitu, kalau pendapat sampean mengenai hal seperti itu gimana pak?

**Informan** : Eem.., kaitannya dengan kurang kesadaran dari masyarakat itu ada beberapa faktor, faktor yang pertama, iman, kesadaran, sikap, pendidikan dari masyarakat itu masih rendah, itu dari segi pendidikan, kemudian dari segi kesadaran, masyarakat ini biasanya cari enak e dewe (cari enaknya sendiri). Sebenarnya pemerintah desa itu sudah mensosialisasikan terkait dengan membuang sampah di TPU “tempat pembuangan sampah umum” itu TPU, tetapi kesadaran masyarakat yang belum ada sehingga merasa terbebani di kala masyarakat itu untuk membuang sampah di kenai beban biaya atau ongkos untuk membuang sampah, setau saya pemerintah daerah itu atau pemerintah desa itu pernah menyampaikan kira-kira sebulan perkeluarga itu di kenai dana Rp 5000.

**Peneliti** : Tetapi ada nggak pak masyarakat yang masih mau bayar gitu?

**Informan** : Masih ada, sebagian masih ada, hanya ini karna kondisi ekonomi masyarakat ya, sehingga terjadi banyak masyarakat ada rasa emam ( rasa sayang) untuk membayar 5000, tetapi justru masyarakat yang

sudah sadar mereka berani bayar di atas 5000, ada yang Rp 15000, ada yang Rp 20000 itu tergantung kesadarannya, karena banyak faktor banyak masalah kaitannya dengan itu semua. Suatu contoh, masyarakat yang dia sibuk lebih enak dia bayar Rp 20000 ketimbang dia membuang sampah sendiri, sehingga kesadaran masyarakat semacam ini masih sangat jarang. Sebenarnya pemerintah desa pada tahun 2014 itu sudah merencanakan eeemm..desa sehat, dia atau pemerintah desa ini membuat bak-bak sampah untuk penampungan masyarakat yang nanti akan di buang oleh petugas dari desa itu pernah terjadi, hanya masyarakat kurangnya kesadaran tadi bak-bak sampah itu rusak dibiarkan, tidak di jaga , kemudian tidak di bersihkan dan macam-macam sehingga mudah rusak.

**Peneliti** : Begini pak, kayak rumahnya sampean sendiri kan berdekatan dengan sungai terus saya lihat tadi sore masih banyak sampah yang di buang di sana oleh sebagian masyarkat, lalu kalau menurut panjenengan sendiri apakah fungsi sungai itu masih penting?

**Informan** : Sungai itu sebenarnya jantung kehidupan, jadi saya sebagai guru Biologi jadi guru IPA, bahwa sungai itu jantung kehidupan masyarakat, andaikata masyarakat itu paham fungsi sungai InsyaAllah masyarakat akan melestarikan kebersihan atau menjaga kebersihan sungai, tetapi karna masyarakat tidak paham tentang fungsi sungai maka sungai itu di anggap seperti tempat sampah, sehingga dia membuang sampah semaunya tidak menjaga kebersihan sungai sehingga kalau sungai sudah tercemar maka akan terjadi eemm...,pembunuhan secara massal, jentik-jentik apa namanya kehidupan di sungai itu. Seperti contoh ikan-ikan kecil yang tersebar akan mati, sehingga sungai tidak berfungsi semana semetinya. Kemudian sungai itukan sumber pengairan para petani yang sampai

hari ini ada beberapa wilayah itu kotoran-kotoran yang di buang oleh masyarakat itu justru masuk kelahan-lahan pertanian sehingga mengakibatkan eeeem..., tercemarnya sawah sehingga menyebabkan sawah kurang subur. Itu yang kedua, yang ketiga sungai itu adalah sebagai tempat emmm...., Pengambilan air, kalau jaman dulu kecilnya saya itu sungai itu tempat mengambil air, karena waktu itu belum banyak sumur, tetapi sungai sudah muncul sumber-sumber air, kalau kata orang dulu itu adalah *Belek*. *Belek* itu adalah sumur kecil pinggir sungai kemudian dia mengucurkan air (mengeluarkan air), nyumber airnya itu, itu dulu tapi hari ini sumber air di pinggir sungai itu sudah tidak ada. Sehingga emmm..., apa namanya, masyarakat sedikit kebingungan terkait air bersih, itu mestinya sungai harus kita jaga bersama.

Peneliti : Soalnya saya lihat waktu dulu itu, ya waktu sekitar thn 2013 sungai itu kan masih bersih ya pak, namun sekarang sungai tersebut tambah lama semakin kotor akibat sampah-sampah itu

Informan : Ya sekali lagi itu kesadaran masyarakat dan semestinya ini, harusnya pemerintah desa punya program untuk apa namanya yang sekarang baru ngetren adalah bank sampah. Kalau memang nanti pemerintah desa ini peduli dengan lingkungan, mestinya hari ini sudah terfikirkan untuk membuat bank sampah, bank sampah itu fungsinya untuk eeem..., apa itu mendaur ulang sampah-sampah, sampah organik maupun sampah an-organik itu di pisahkan kemudian di kelola menjadi eeem..., yang an-organik akan menjadi pupuk kembali, kemudian yang organik dia akan di olah di daur ulang kembali. Lah ini dalam rangka untuk mengurangi eem, masyarakat membuang sampah sembarangan.

Peneliti : Biasanya bentuk sampah apa saja pak biasanya yang di buang oleh masyarakat ke sungai?

Informan : Ya semua, semua sampah yang sifatnya sampah rumah tangga, sampah rumah tangga itu paling banyak hari ini adalah plastik, semua bahan hari ini terbungkus oleh plastik, suatu contoh adalah, eeem.., mie instan, kalau di mana-mana sekarang sampah itu terlena oleh mie instan, jadi bungkus mie instan itu adalah plastik, maka karna untuk mempermudah bersih di rumahnya ya kan membuang di sungai, mestinya masyarakat punya penampungan kemudian di bakar dan macam-macam kalau memang masyarakatnya sudah sadar, tapi karna masyarakatnya belum sadar sehingga dia cari enaknyanya sendiri di masukkan ke dalam plastik kemudian di buang saja ke sungai.

Peneliti : Kalau cara yang efektif agar masyarakat tidak membuang sampah ke sungai lagi itu bagai mana pak?

Informan : Ya harus nya ada sosialisasi dari pemeritah desa itu yang pertama, yang ke dua diberikan kesadaran bahwa sungai adalah sebagai jantung eeem.., kehidupan masyarakat, yang ke tiga dengan eeem.., kita apa namanya tidak membuang sampah sembarangan masyarakat menjadi sehat, sehingga jalannya supaya agar lebih efektif yaitu tadi memberikan eeem.., apanamanya kejelasan memberikan penyuluhan terhadap masyarakat bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Peneliti : Tapi pernah nggak pak kayak dari desa kesini kayak mensosialisasikan gitu?

Informan : Ya kalau program seperti itu belum begitu efektif sebetulnya sudah pernah tertanamkan bahwa pemerintah desa itu melalui RT RW sudah

tersampaikan, tapi itu sebatas RT RW, apakah kemudian RT RW menyampaikan ke masyarakatnya, eem..., ke masyarakat sekitarnya maksudnya itu bisa atau tidak itu masih menjadi masalah. Sehingga apa yang di sampaikan kepala desa ke pada eee..., anak buahnya tingkat RT RW itu insyaAllah sudah, hanya kemudian yang jadi masalah sudahkah RT RW itu menyampaikan, memperingatkan kepada masyarakatnya untuk eeee., tidak membuang sampah ke sungai.

Peneliti : Kayak itu dulu kan di sini pernah terjadi banjir bandang ya pak?

Informan : Iya

Peneliti : Itu kayak masyarakat pernah merasa khawatir nggak pak ketika kayak musim hujan, apa lagi sampah itu kan sekarang semakin menumpuk, soalnya banyak masyarakat yang berfikir sudahlah saya buang sampah ke sungai saja, nantikan kalau banjir sampahnya ikut terbawa arus, karna begini pak, ada sebagian masyarakat yang khawatir ketika musim hujan tiba, soalnya ada masyarakat yang berfikir banjir itu di akibatkan karena banyaknya sampah yang menumpuk sehingga aliran sungai tidak berjalan lancar dan mengakibatkan banjir.

Informan : Ya begini, ini jadi kalau akibat banjir bandang 2004 itu bukan kasus sampah itu perlu di garis bawahi, banjir bandang panti itu adalah kasus kaitannya dengan jebolnya tanggul di tancak sana, nah jebolnya tanggul ini mengakibatkan tumpungan apa namanya air di tancak sana eee..., airnya meluber ke bawah, dan terjadinya pembabatan hutan waktu itu yang di olah oleh masyarakat dari tanaman keras menjadi tanaman pangan yaitu dari pohon jati, pohon mahoni dan sejenisnya itu di ubah menjadi eee..., apa namanya, tanaman kopi, tanaman kakau,

yang itu eeem.., apa namanya tidak mampu menahan tanah, karena sudah di rubah dari hutan menjadi tanaman lahan pertanian, itu yang mengakibatkan banjir pada tahun 2004. Saya kira tidak ada apa itu kurang ada kaitannya lah dengan eeem.., pembuangan sampah di sekitar sungai itu, sehingga kalau toh banjir pada 2004 itu mengakibatkan beberapa bantaran sungai terendam kemudian rusak dan maca-macam bukan akibat pembuangan sampah, tetapi karean derasnya hujan sehingga mengakibatkan jebolnya tanggul di tancak argopuro, saya kira apa itu harus di pisahkan, kalau kemudian jerjadi banjir dari akibat pembuangan sampah ini ya sifatnya hanya lokal, artian lokal itu beberapa daerah yang berpenduduk padat karena banyaknya sampah sehingga kalau hujan deras maka terjadi banjir dan banjir itu sifatnya hanya mengenang sebentar yang saya pahami sementara itu.

Peneliti : Ada nggak pak kalau menurut bapak sendiri solusi yang tepat untuk mengatasi pencemaran sungai itu seperti apa pak?

Informan : Ya masyarakat harus benar-benar sadar, di larang untuk membuang sampah ke sungai, mestinya itu jalan singkat dan hanya butuh penyadaran masyarakat sekitar bantaran sungai saja, ini yang harus di ingatkan itu yang efektif, tetapi kalau jangka panjang mestinya pemerintah sekarang sudah harus mengalangkan bank-bank sampah untuk mendaur ulang sampah-sampah organik maupun an-organik itu salah satu cara untuk eem..,mengurangi pembuangan sampah di sungai dengan bank sampah itu.

Peneliti : Iya sudah pak kalau begitu terima kasih banyak atas pemberian waktunya

Informan : Oke terima kasih mudah-mudahan apa yang kita bicarakan ini bisa menjadi solusi baru bagi masyarakat

Peneliti : Kalau begitu saya pamit dulu pak, assalamualaikum pak

Informan : Waalaikumsalam

Nama : Ibu Wahyu

Jenis Kelamin : Perempuan

Waktu : 4 September 2019/ 10.28 WIB

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : Mitra Tani

Peneliti : Assalamualaikum bu?

Informan : Iya waalaikumsalam

Peneliti : Mohon minta waktunya sebentar bisa bu, untuk wawancara dengan ibu?

Informan : Iya bisa

Peneliti : Begini bu, ini kebetulan saya membahas mengenai tentang lingkungan, jadi rumah-rumah daerah pinggir sungai gitu, jadi intinya itu melihat kenapa orang-orang kok masih buang sampah, atau emang warga sini itu emang gak mau nyewa tukang angkut sampah atau

gimana, karna kan kalau saya lihat sungainya ini besar bu. Oh iya kalau saya boleh tahu ibu tinggal di sini udah berapa tahun bu?

Informan : Oh ya sudah lama.

Peneliti : Kira-kira 10 tahun?

Informan : Oh ya nggak mulai dari SMP

Peneliti : Ibu berarti memang asli sini ya bu?

Informan : Iya saya asli sini, dulu rumah saya di sana pas belakang toko ramat sini, terus disitukan di beli terus pindah ke sini.

Peneliti : Memang dari lahir ibu tinggal disini ya?

Informan : Ya gak dari lahir, lahirnya bukan di sini, sudah besar sudah disini

Peneliti : Berarti saat SMP sudah tinggal disini ya bu?

Informan : Iya dari kecil

Peneliti : Begini bu wahyu, sebelumnya pernah nggak RT nya di sini itu menyediakan tempat sampah?

Informan : RT nya itu ayah saya sendiri

Peneliti : Oalah, kalau boleh tau namanya pak RT nya siapa bu?

Informan : Pak Ridwan, tapi itu dulu sekarang sudah pensiun, satu priode ini sudah nggak lagi sudah.

peneliti : Dulu ada nggak bu programnya tentang bersih-bersih lingkungan?

Informan : Ada, tiap anu RT itu ada, anu apa rukun warga itu loh, itu ada mesti

Peneliti : Sampai sekarang ada bu?

Informan : Iya tiap minggu

Peneliti : Setiap minggu?

Informan : Iya gak tiap minggu, satu bulan satu kali

Peneliti : Itu bersih-bersih sungai di belakang ini bu?

Informan : Ya nggak, ya cuman sekitar aja sudah, ya sekitar gitu aja, gitu tok wes nggak sampai semuanya, kan ini ada apa, sungainya ada pasang surutnya gitu loh sore apa, kadang kalau apa, kalau misalnya air nya surut ya kayak gini sudah, kalau misalnya airnya pasang bersih sudah nggak ada yang buang ke sungai gitu, ya mungkin takut atau apa gak tau.

Peneliti : Jadi sampahnya itu ke bawa arus sungai gitu ya bu, jadi bersih

Informan : Iya jadi bersih

Peneliti : Itu mungkin alasannya orang-orang buang sampah ke sungai ya bu?

Informan : Ya repot mas, soalnya apa yang satu nya nurut satunya ndak tau, kan masak kita harus jaga 24 jam di deket sungai, jadi kalau misalnya yang ngerti ya di bakar, kalau yan gak ngerti di buang sudah. Kadang kan gak ya dari sini aja, dari atas kan ada nanti yang anu

Peneliti : Oh sampah kiriman ya bu?

Informan : Iya sampah kiriman dari atas gitu kan nggak tau jadi, yang di sini kan ada dulu tulisan jangan buang sampah di sungai itu kadang di buang

Peneliti : Oh di cabut gitu bu tulisannya?

Informan : Iya di cabut.

Peneliti : Emang dari warga sini sendiri yang nyabut itu?

Informan : Enggak, bukan dari sini saja kalau dari sini ndak, kalau yang dari sini emang tertib kalau yang dari sini itu anu di bakar sampahnya di kumpulkan terus di bakar, nanti di bedakan sampah yang organik sampah yang itu, nanti kalau yang anu dari plastik-plastik itu kan gak bisa di kumpulkan jadi di bakar.

Peneliti : terus ibu sendiri buang sampahnya di mana bu?

Informan : Anu apa, iya saya buang sampahnya di sini, tapi kalau misalnya yang anu saya bakar, itu di depan.

Peneliti : Berarti kalau sampah-sampah yang seperti plastik, terus kertas itu di bakar?

Informan : Tapi kalau plastik-plastik itu biasanya anu apa, kalau misalnya bekas botol aqua itu di simpen itu kan ada orang yang ambil, di kumpulkan nanti orangnya ke sini minta itu biasanya gitu, kan ada itu orang yang ambil biasanya, ya mungkin yang di buang itu hanya bekasnya apa ya kayak...

Peneliti : Plastik gitu bu?

Informan : Bukan, kalau habis masak seperti itu sayur-sayuran, kalau misalnya kayak koran apa itu, atau bekasnya ini apa sampah-sampahnya ini di bakar. Tapi ada itu yang bakar kalau yang ngerti ya di bakar, kalau yang nggak ngerti anu repot. Kayak satu musuh berapa gitu itu hitungannya yang satunya ngerti yang lainnya gak ngerti yang lainnya ngerti ya gitu di pinggirkan di bakar.

Peneliti : Terus ibu itu pakai *septic tank* atau langsung di buang ke sungai?

Informan : Maksudnya?

Peneliti : Kayak pembuangan kotoran, kayak BAB gitu itu langsung di buang ke sungai gitu?

Informan : Iya di sungai, semua kalau di sini langsung ke sungai, meskipun punya WC ya alirannya langsung ke sungai, dari yang belakang-belakang ini juga langsung ke sungai alirannya.

Peneliti : Oh gitu ya bu

Informan : Anu jurusanannya apa mas?

Peneliti : Saya sosiologi bu, cuman ambil penelitian mengenai lingkungan. Di sini ada itu nggak bu apa, selain bersih-bersih desa apa lagi gitu bu yang kiranya ya kayak bank sampah gitu nggak ada ya bu?

Informan : Ndak kalau di sini ndak ada, ya yang di depan itu ada khusus, yang di depan-depan itu ada yang ambil tiap pagi

Peneliti : Kalau disini nggak ada bu ?

Informan : Nggak ada kalau disini. Ya ini wes, ke sungai itu.

Peneliti : Kan murah itu bu, paling bayarnya cuman Rp 10.000 per bulan

Informan : Iya

Peneliti : Lah emang di sini nggak makai jasa tukang sampah gitu bu?

Informan : Nggak ada, ndak ada rumah sendiri itu ndak ada, ya itu anu sendiri sudah kalau bekasnya masak-masak atau sayur-sayuran langsung di buang itu, tapi di bungkus gitu ndak pas langsung di buang gitu, kayak bekasnya ampasnya kelapa gitu

- Peneliti : Oh iya, kayak bekasnya sampah-sampah dapur gitu ya bu ya?
- Informan : Iya. Kalau misalnya anu ya di bakar itu
- Peneliti : Pernah nggak bu kayak merasa risih gitu sama bau nya?
- Informan : Ya...., ya bukan pernah lagi bahkan tiap hari.
- Peneliti : Nah itu kenapa gak bayar aja bu biar di suruh apa, kayak di gerakan orang-orang di suruh bayar, ini jasa tukang sampah biar nggak bau semuanya gitu bu?
- Informan : Ya repot mas, nanti ada yang mau ada yang ndak.
- Peneliti : Oh emang gitu ya bu ya?
- Informan : Iya, nanti di apa ya? Pokok repot wes lah
- Peneliti : Oh berarti pada milih buang ke sungai ya bu?
- Informan : Ya itu sudah, wong kadang loh sudah di kasih tau, jangan buang di situ nanti anu, yang satunya ngerti, nanti satunya lagi ndak ngerti, ya kan nggak tau kita kan ndak 24 jam pas di sungai, nanti pagi-pagi sudah ada yang buang sampah, subuh-subuh sekali udah ada yang buang sampah di sungai, ndak tau sudah tiba-tiba ada sampah, repot satunya ngerti satunya nggak ngerti.
- Peneliti : Jadi ini emang banyak RT-RT lain yang buangnya ke sini juga ya bu, tiap subuh gitu?
- Informan : Ya ndak, ya ndak cuman ya ndak tau bukan dari RT-RT lain, ya kan luas hitungannya sini itu, kadang ada yang dari sebelah sana buangnya ke sini, kadang ada yang dari sana buangnya dari atas kan ngalirnya ke sini.

- Peneliti : Terus ini bu kan saya tadi lihat ke sungai ada bapak-bapak rambutnya panjang itu kayak benerin sungai gitu loh bu?
- Informan : Oh itu anu kayak buat apa itu ya kayak buat eeem..,
- Peneliti : Anu ikan itu bu?
- Informan : Iya
- Peneliti : Emang di biarin gitu tah bu sama orang-orang, kayak di biarkan aja?
- Informan : Ya, ya apa mas mau ngelarang ya bukan kita yang punya sungai, itungannya sungai nya yang punya umum.
- Peneliti : Itu orangnya kayak gimana ya bu apa kayak masih waras, saya lihat soalnya kayak narok karung-karung di sungai gitu?
- Informan : Iya. Cuman ya mungkin tidak ada kerjaan mungkin, karna dia juga tukang becak, mungkin ya selingan lah dari pada itu, terus dia nggak punya sanak saudara itungannya, hidup sendiri kedua orang tuanya sudah meninggal, terus belum punya istri lagi gitu loh, hitungannya dia sebatang kara ndak ada yang ngurusin, ya jadi mungkin selingan dari pada kerja nggak karu-karuan kayak mabuk-mabukan apa, ya mungkin itu nanti ikannya kadang nggak pas dia yang ngambil, nanti ada yang ngambil.
- Peneliti : Berarti dia yang bendung ada yang ngambil gitu?
- Informan : Iya, tiap hari gitu memang, tapi kadang bersih-bersih sampah yang dari atas itu kadang di bersihkan kadang
- Peneliti : Oh iya, dari sejak kapan orang-orang buang sampah bu, dari dulu atau gimana?

Informan : Dari dulu sudah.

Peneliti : Terus orang-orang sini kan kayak ada yang masih nyuci masih mandi di sungai gitu bu, tapi kok kayak gak risih sama sampah di sungai gitu ya bu ya?

Informan : Ya ndak kan yang penting sudah terbiasa, soalnya apa kan sekarang musimnya musim itu sudah apa ndak ada musim hujan itu, lah air kan pada, kalau banjir sudah ndak ada yang mandi-mandi yang nyuci, cuman satu dua yang ngak punya kamar mandi itu, lah ini kan yang di depan ini airnya bau, jadi mungkin kalau untuk mandi gak papa sudah, kalau misalnya nyuci piring itu, ambil air di lapangan itu kan ada

Peneliti : Oh sumur bor itu ya?

Informan : Nah iya itu untuk bilasnya itu

Peneliti : Emang sini itu sungainya memang bau ya bu kebanyakan?

Informan : Ndak kalau sungainya ndak, nggak tau ya mungkin alirannya, ini punya saya tidak bau, di depan itu bau di sana itu ada yang bau ada yang ndak, nggak tau dari apa nggak tau, kayak apa itu bangger gitu loh baunya, jadi kan kalau buat air minum nggak enak air nya, jadi kalau buat mandi buat nyuci piring nggak masalah, terus ini depan sini nggak bau. Ndak tau ya, malah ini di depan kan pas deket sama air sungai tapi bau itu, jadi makai jasa air PDAM itu buat minumnya kayak gitu.

Peneliti : Jadi ada yang ambil airnya di sumur bor deket lapangan itu juga ya bu?

Informan : Iya itu kan anu banyak yang ambil di situ buat air minum gitu sama buat masak itu.

Peneliti : Bayar nggak bu kalau ambil air di situ bu?

Informan : Enggak, untuk umum itu, ndak ndak bayar.

Peneliti : Soalnya kan banyak air yang di jual bu?

Informan : Endak itu ya terserah kalau mau ambil, kalau jam segini kan ramai sudah ramai banyak yang ambil, kalau jam-jam subuh gitu kan sepi, habis subuh kan baru ambil sudah, kalau jam segini sudah ramai, kan yang jual-jual di sana kan semuanya pakai air itu.

Informan 2 : Mana deket rumahnya?

Peneliti : Ini saya di Gudang Karang ini pak.

Informan 2 : Oalah deket ini ya tinggal nyebrang?

Peneliti : Iya pak, ini buat skripsi pak. Oh iya pak kalau dari sini pernah nggak pak kayak dari pkk dari pegajian-pengajian gitu trus kayak ngadain apa ya itu..?

Informan : Ya itu dari RT RW itu sudah, tiap satu bulan itu, tapi sekarang anu jarang, ya ada tapi jarang.

Peneliti : Atau kalau ada acara-acara tertentu aja gitu bu kalau bersih-bersih itu?

Informan : Ndak lah

Peneliti : Soalnya di rumah itu ada kalau misalnya, kan rumah deket juga sama sungai ya bu, itu bersih-bersihnya itu ketika ada acara-acara 17 agustus terus ada bulan suci atau memperingati hari apa

Informan : Ooh, ndak kan sini kan hitungannya ya apa ya, tengah-tengah jadi jarang pernah ada perhatian gitu loh, eh pinggiran, iya maksudnya kan

nggak ikut sana nggak ikut sini jadi hitungannya tengah-tengah daerah Gudang Karang. Kalau sana sering kalau sana, tiap itu ada sudah, tapi kalau di aliran sungai jarang, ya mungkin di pinggiran itu dekat apa namanya, itu loh kan ada saluran air. Nah mungkin dari saluran air itu ada sampah-sampah jadi di bersihkan gitu itu sering kalau sebelah sana itu.

Peneliti : Terus ini bu, pernah nggak terjadi banjir di sini?

Informan : Ooh ya sering

Peneliti : Rumah ibu juga kena?

Informan : Ini loh rumah hasil banjir ini, rumah saya ndak ada sudah, ndak ada. Ini bantuan dari pemerintah

Peneliti : Dulu yang pas panti itu kah bu?

Informan : Iya-iya, itu habis sudah rumah saya

Peneliti : Itu tahun berapa bu kejadiannya?

Informan : Tahun 2006

Peneliti : Itu rumahnya di mana bu?

Informan : Hadap sana, pas belakang hadap di sungai, hadap ke sungai pas belakangnya SD

Peneliti : Oh di sini ya?

Informan : Nah iya itu, ndak ada sudah habis, ini rumah dari pemerintah sudah

Peneliti : Rumah subsidi ya bu ya?

Informan : Iya, maksudnya anu bantuan dari pemerintah

Peneliti : Iya. Tapi kalau kayak musim hujan gitu, di sini pasti banjir ya bu?

Informan : Iya banjir, tapi nggak sampai naik, ya mungkin sampai apa itu, lengsekan itu loh sampai anuan itu, ndak sampai banjir, kalau kesana sampai tegal itu penuh sudah, sini tinggi sekarang. Ya dulu waktu rumah saya sek bawah, ya kalau banjir air di depan sudah, di depan gitu air nya sudah, sering masuk, tinggal apa itu, tinggal atap nya tok yang kelihatan.

Peneliti : Kan di sini juga berdekatan dengan sungai bu, nggak takut banjir lagi apa, nggak takut masuk lagi airnya?

Informan : Ya... ya apa ya, kan orang tua nggak mau pindah, maunya sih pindah tapi orang tua nggak mau pindah ya udah wes

Peneliti : Kenapa bu nggak mau pindah?

Informan : Apa itungannya itu, ya apa ya, sudah enak di sini, hitungannya wes kerasan.

Peneliti : Ya kalau pindah lingkungan baru kenal orang baru lagi

Informan : Ada, ada anu eeem..., maksudnya kalau misalnya apa mau pindah ada di sana ya juga daerahnya di belakang nya daerah kali putih

Peneliti : Di dekat sungai juga ya bu?

Informan : Iya dekat sungai tapi agak jauh, soalnya wes jadi warga sini, terus apa kalau takunya arisan apa terlalu jauh, sudah dekat sini jadi ya wes mending dekat sini wes di perbarui hitungannya, tapi ya sudah anu kalau misalnya ada apa-apa banjir lagi, ndak mau ngasih bantuan sudah, soalnya sudah di pringati gitu loh, ya sudah resiko gitu itungannya.

Peneliti : Emang awalnya sudah di bilangi gitu ya bu?

Informan : Iya di suruh pindah, di suruh pindah.

Peneliti : Ini tanahnya milik negara apa bu?

Informan : Iya milik PJKa

Peneliti : Jadi PJKa nya itu udah bilangin

Informan : Bukan, bukan kalau PJKa ya terserah mau seumur hidup ya terserah cuman kita itu harus bayar pajak gitu aja, terserah pokoknya kalau itungannya misalnya kalau PJKanya anu butuh ya gimana sudah kita harus pindah gitu loh. Terserah mau seumur hidup di sini nggak papa sudah.

Peneliti : Tapi asalkan kalau di butuh sama PJKa, mau nggak mau ibu harus pindah?

Informan : Iya hmm dengan catatan begitu. Lama sudah di sini, ini katanya mau di bangun lagi katanya, mau yang jurusan ke mana hmm..., ke balung apa, tapi masih lama, cuman waktu di meterin antara sini, yang pas anu itu loh pas mobil itu sudah, tapi masih memenuhi syarat. Apa lagi yang belakang sana yang di stasiun malah dekat, itu mungkin di gusur kalau misalnya ada jalur lagi. Ini kan posko dulu ini kan bekasnya anu jembatan yang di jebol, bekasnya jembatan ini, jembatan jurusan balung.

Peneliti : Ibu ini pernah di pringati kayak gimana bu sama PJKa sebelum di kasih rumah?

Informan : Ooh ya waktu ada banjir itu sudah

Peneliti : Mereka bilang kayak gimana bu?

Informan : Ya nggak bilang, cuman ya apa di kasih kalau bisa pindah kalau misalnya ndak mau, kalau ada apa-apa kami nggak ikut campur, maksudnya nggak ikut campur gitu

Peneliti : Maksudnya di tanggung sendiri gitu bu?

Informan : Ya tanggung sendiri gitu, ndak mau kasih bantuan

Peneliti : Ooh mereka nggak mau kasih bantuan lagi gitu bu?

Informan : Iya, itungannya kan sudah di pringati, ndak boleh di sini tapi karena hitungannya masih ngeyel.

Peneliti : Ini masuk RT berapa ya?

Informan : RT 01

Peneliti : RW?

Informan : 021

Peneliti : Masuk ke rambi gundam juga bu?

Informan : Bukan, Krejan Rambi Tengah

Peneliti : Dusun atau?

Informan : Dusun Krajan.

Peneliti : Sebenarnya yang di bantaran sungai itu masuki berapa, kalau misalnya sampai ke sana gitu ya bu, itu termasuk berapa dusun sebenarnya, sini kan krajan di sebelah situ berarti beda dusun lagi ya bu?

Informan : Beda. Gudang Karang situ.

Peneliti : Oh situ Gudang Karang

Informan : Terus ke Sana lagi, daerah tempean.

Peneliti : Kalau ke sana lagi nyebrang jembatan ini tempean ya?

Informan : Iya tempean. Terus kesannya lagi lain lagi, dusun kali putih, sana daerah Rambli Gundam, rambli gundam aja sudah ada daerah Gugut, ada daerah itu di bagi-bagi, maksudnya yang di pinggir sungai biasanya itu ndak langsung ikut Rambli Gundam Rambli Gundam semua ndak, ada yang ikut Gugut terus ada yang ikut daerah panti lagi, sama daerah mana itu yang pernah kena banjir itu.

Peneliti : Disini rumah mana aja bu yang pernah di kasih subsidi. Yang di kasih bantuan sama pemerintah?

Informan : Ya pinggir-pinggir ini sudah depan sana

Peneliti : Depan sini juga?

Informan : Iya depan situ, kalau depan ini nggak karna baru bangun ini, kalau sebelah sini kan bangun

Peneliti : Yang pas deket sungai ini ya bu rumahnya?

Informan : Iya yang kena bencana, saya sama kakak saya, tapi yang dominan anu mas ndak pas langsung di lihat konsidi rumahnya. Kakak saya dapat subsidi tapi maksudnya tidak sepenuhnya, karna rumahnya masih ada, mungkin ada dana apa cuman di kasih apa ya, kayak bantuan tidak seutuhnya, kalau rumah saya kan habis jadi seutuhnya gitu loh mas jadi seutuhnya.

Peneliti : Jadi rumah juga terus dana juga gitu ya bu?

Informan : Iya kan banyak itu, ada dana dari BMI, ada dana yang dari pemerintah, terus ada yang apa ya kayak dari bank-bank apa gitu loh, ada dana bantuan untuk yang pinggir semuanya. Ini kan kayak kramik ini kan dari pemerintah, jadi nanti tiap anu di kasih berapa-di kasih berapa, terus kayak di kasih asbes lagi gitu.

Peneliti : Jadi bantuannya berupa barang gitu ya bu?

Informan : Bantuannya berupa uang sama barang. Ada yang di kasih terpal, ya banyak wes bantuannya, saya kan sebelum itu di belakangnya sd sini saya, yang di situ kalau pagi, kalau malam anu ikut kakak saya, ya di R7 itu, maksudnya untuk tidur itu.

Peneliti : Terus begini bu kalau sungai ini tiap hari ada air nya ya?

Informan : Iya ada.

Peneliti : Meskipun sedikit ada airnya ya bu?

Informan : Iya ndak pernah anu, ndak pernah surut, ini sudah dangkal ini dulu nggak kayak gini, dari ya itu sudah banjir itu pas panti itu, dulu dalam ini, bisa untuk mandi meskipun kecil kayak gini, untuk maksudnya untuk mandi

Peneliti : Iya bu

Informan : Sekarang itu nggak bisa terlalu apa itu namanya

Peneliti : Dangkal kayak banyak batu-batunya gitu ya bu yang ke bawah banjir?

Informan : Iya, ya pas panti itu pasan, sekarang kalau misalnya airnya anu pasang bisa sampai meluap sampai ke aliran sana apa itu, aliran sawah, kalau dulu ndak ndak nyampek, mungkin sampek penuh gitu pas sampai lengsengan ini, ada itu tanda itu mungkin sampai situ aja, kalau sekarang misalnya kayak yang biasa kayak yang dulu sampek ke sampai aliran sawah sana, karena terlalu dangkal. Aslinya sama gitu loh karna terlalu dangkal jadinya melebar.

Peneliti : Terus kalau di rumah saya itu kan bu, sungainya itu jadwalannya gitu, di sini nggak pernah jadwalannya gitu ya bu?

Informan : Maksudnya?

Peneliti : Jadi kayak di rumah saya itu ya, sungai itu datang setiap hari senin, jadi selama 6 hari sekali airnya datang

Informan : Ooh di bukannya

Peneliti : Hmm iya bu

Informan : Iya di sini juga, hari rabu biasanya

Peneliti : Hari rabu ya?

Informan : Iya. Hari rabu sama hari minggu

Peneliti : Ooh dua kali?

Informan : Iya dua kali.

Peneliti : Kalau di rumah cuman sekali bu

Informan : Minggu tapi ya kadang jarang, ya mesti hari rabu

Peneliti : Iya mesti itu hari rabu

Informan : Iya, ya minggu kadang di buka kadang nggak.

Peneliti : Pusatnya di mana bu?

Informan : Sana depan di atas sana tu, di mana itu sih di daerah Gugut mungkin kalau ndak salah, di daerah Gugut.

Peneliti : Oooh di daerah Gugut

Informan : Iya mesti itu hari rabu. Kalau minggu itu kadang di buka kadang nggak, pagi biasanya, pagi antara jam 9

Peneliti : Oooh airnya datangnya ya bu ya?

Informan : Iya jam 9 itu, sampek siang nanti sudah sore datang lagi.

Peneliti : Mangkannya banyak apa itu, sebelum apa airnya datang sampahnya numpuk

Informan : Lah iya

Peneliti : Setelah datang langsung kebawak arus bersih sendiri gitu ya bu.

Informan : Iya. Tapi ya masih ada kalau damp di buka tu masih ada sampahnya tapi ndak terlalu banyak, tapi kalau air hujan terus banjir uuh itu langsung bersih semua sudah sampai ke akar-akarnya, sampai sampah yang pingir-pingir itu bersih semua dah.

Peneliti : Udah berapa lama bu di mitra tani?

Informan : Iya lama sih, mulai dari keluar itu.

Peneliti : Keluar SMA?

Informan : Iya keluar sma tapi masih kerja di sumber mas

Peneliti : Oooh sumber mas?

Informan : Ya, mungkin udah 25 tahunan.

Peneliti : Kerja di bagian apa bu?

Informan : Anu bagian pendingin

Peneliti : Terus harapannya kedepan pinginnya kayak gimana bu lingkungan di sini?

Informan : Ya pinginnya bersih dari sampah-sampah itu, dari sampah dari apa eemm..., kan yang membuat banjir itu kan kadang sampah, terbendungnya sampah sebetulnya.

Peneliti : Terus ada nggak bu harapan untuk mau bikin kayak, di sini itu bank sampah jadi itu tiap RT itu ngumpulin sampah-sampah plastik nanti di kumpulin di satu tempat, kalau di rumah itu mau di adakan sih bu sebenarnya, jadi tu tiap RT itu apa tiap ibu rumah tangga itu ngumpulin sendiri setelah itu nanti di kumpulin di satu tempat, setelah itu kalau sudah banyak, baru di tarok di apa kayak tengkulaknya, Nah uang nya tu hasilnya kan sedikit itu, jadi uangnya itu diambilnya dalam satu tahun, di ambilnya bukan dalam bentuk uang tapi dalam bentuk sembako, kayak minyak, kayak apa itu mie, atau apa. Kayak gitu. Jadi banyak yang berminatlah gitu, ya semoga di sini kedepannya bisa seperti itu?

Informan : Iya Amin

Peneliti : Soalnya kan sampah plastik itu kalau saya lihat di belakang tu banyak yang di buang, tapi kalau di kiloin itu juga lumayan banyak, kan di belakang ini kayak Sd ya buk ya?

Informan : Iya

Peneliti : Soalnya kan banyak sampah-sampah plastik kayak gitu, eman sebenarnya bu

Informan : Iya

Peneliti : Iya sudah bu kalau gitu terima kasih banyak atas waktunya bu?

Informan : Iya sama-sama

Peneliti : Kalau begitu saya pamit dulu ya bu, Assalamualaikum bu?

Informan : Waalaikumsalam

Nama : Bapak Turyono

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 4 september 2019/ 11.02 WIB

Lokasi : Kediaman bapak Turyono

Pekerjaan : Buruh Tani

Peneliti : Assalamualaikum pak?

Informan : Waalaikumsalam.

Peneliti : Permisi pak, maaf mengganggu waktunya sebentar pak

Informan : Oh iya monggo (Silahkan) masuk

Peneliti : Iya pak, begini pak saya hanya sekedar ingin wawancara mengenai lingkungan, kebetulan skripsi saya bahas mengenai masalah lingkungan pak.

Informan : Oh iya monggo mas

Peneliti : Sebelumnya bapak emang asli sini pak?

Informan : Oh ndak, istri saya yang asli sini

Peneliti : Sudah berapa tahun pak tinggal di sini?

Informan : Sekitar 40 tahunan

Peneliti : Lama juga ya pak?

Informan : Iya

Peneliti : Disini RT berapa ya pak?

Informan : RT 01

Peneliti : RW berapa pak?

Informan : RW 28

Peneliti : Disini masuk dusun apa ya pak?

Informan : Dusun Gudang Karang.

Peneliti : Oh iya kalau boleh tau bapak namanya siapa pak?

Informan : Turyono. Ini rumahnya RT nya setulnya

Peneliti : Oh iya pak tutup tapi nggak ada orangnya

Informan : Iya

Peneliti : Bapak pekerjaannya apa pak?

Informan : Saya petani

Peneliti : Oh tani di mana pak?

Informan : Buruh tani

Peneliti : Oalah buruh tani

Informan : Ya disini

Peneliti : Oh disini. Begini pak di sini pernah nggak pak, RT atau Rwnya itu kalau ndain ini bayar jasa tukang sampah? Nggak pernah ya pak?

Informan : Oh ndak pernah

Peneliti : Ndak pernah ya pak, memang dari dulu itu buang sampahnya di mana pak?

Informan : Ya di sebelah ini di sungai

Peneliti : Di sungai ya pak?

Informan : Iya, kalau sebelah sana ada.

Peneliti : Yang nggak dekat sungai ya pak?

Informan : iya, itu ada yang anu itu ada yang ngambil, cuman di bayar sama masyarakat sini

Peneliti : Oalah kayak gitu ya pak?

Informan : Kalau pinggiran sini ndak

Peneliti : Langsung buang ke?

- Informan : Sungai sudah
- Peneliti : Kenapa pak kok milih langsung buang ke sungai?
- Informan : Terus mau buang ke mana?
- Peneliti : Kan bayar jasa tukang sampah bisa pak?
- Informan : Oh kalau orang petani mana bisa, mana nutut
- Peneliti : Kan satu bulan sepuluh ribu loh pak?
- Informan : Loh iya, kalau sana itu satu bulannya ada yang lima ribu ada yang sepuluh ribu kalau yang sebelah sana, nah itu ada yang buang.
- Peneliti : Jadi kalau disini buang sampahnya langsung ke sungai ya pak?
- Informan : Iya sungai langsung semua rakyat sini pinggiran sini, cuman pinggiran sini tok sudah, kalau ke sana di buang ke anu itu ada yang ngambil. Ya pemuda sini
- Peneliti : Pernah terjadi banjir nggak pak?
- Informan : Wuuh pernah banjir bandang dulu, dulu itu banjir bandang
- Peneliti : Yang disini pernah kena nggak pak?
- Informan : Ya habis sini
- Peneliti : Terus ini rumahnya subsidi pemerintah ya pak?
- Informan : Yang dibelakang ada
- Peneliti : Oh, bapak sendiri bukan dapat bantuan dari pemerintah?
- Informan : bukan ini

- Peneliti : Oh bukan?
- Informan : Iya, saya punya bantuan dari pemerintah saya ndek belakang sini.
- Peneliti : Oh gitu
- Informan : Tapi rumah sana saya dulu
- Peneliti : Disini ini pindahan dulu?
- Informan : pinda disini. Dua belas rumah nggak salah itu belakang
- Peneliti : Oh dua belas rumah kena banjir ya pak?
- Informan : kena banjir di kasih sama pemerintah sama tanahnya, sama rumahnya, itu ya punya apa ya eemm..., surat sendiri-sendiri sudah
- Peneliti : disini juga ada surat pak kalau di sini?
- Informan : surat apa?
- Peneliti : Surat rumah gitu pak sertifikat rumahnya?
- Informan : Ada.
- Peneliti : Oh ada. Ini bukan nya yang dari pemerintahnya tapi ya pak?
- Informan : Bukan.
- Peneliti : Ooh saya kira ini dari pemerintah, oh yang belakang ya?
- Informan : yang belakang rumah ini ada dua belas rumah itu
- Peneliti : Oh dua belas rumah.
- Informan : ndek belakang ini loh ada

Peneliti : Terus di sini pernah ada nggak pak, kayak kegiatan bersih-bersih sungai?

Informan : Oh nggak ada.

Peneliti : Emang ndak ada ya pak ya?

Informan : belum ada mas

Informan : Oh belum ada ya?

Informan : sungai anu ini kan sungai besar ini, ndak ada. Kalau daerah rambi tengah itu ada bersih-bersih sungai itu ada sana, saluran itu

Peneliti : Oh salurannya ya pak?

Informan : Iya saluran, kalau banjir hilang le kotorane, sungai ini kan sungai terbesar mas, kayak bedadung itu ini.

Peneliti : Masih banyak orang yang mandi sama nyuci?

Informan : Ooh iya

Peneliti : kan airnya nggak ada pak?

Informan : Ya ada.

Peneliti : kan kotor pak?

informan : ya kotor memang, kayak nyuci terus mandi ya di sungai udah

peneliti : Lah ibu juga kalau mandi di sungai?

Informan : iya

Peneliti : bapak juga berarti mandi nya di sungai?

Informan : iya, lah terus mandi di mana.

Peneliti : emang bapak nggak ada sumur?

Informan : ya ada sumur. Sumur ada itu

Peneliti : kenapa kok nggak mandi di sumur saja pak?

Informan : ya kan menghemat air itu loh. *Iki saiki banyune yo nek ngapek sore ngene isuk wes abang.* “ini sekarang airnya ya kalau ngambil sore gini, paginya sudah merah warnanya”.

Peneliti : kenapa pak kok gitu pak?

Informan : ya nggak tau dari sumbernya mungkin.

Peneliti : terus kalau buat masak itu gimana pak?

Informan : ya itu dah

Peneliti : makai air ini?

Informan : iya ngambil di belakang kadang, kalau ndek belakang itu sumurnya bagus sumber e. Ini ndak ada sumbernya sebetulnya

Peneliti : kenapa nggak ngambil air di sumur bor situ pak?

Informan : Kalau buat minum saya, minum ambil ndek sumur bor ndek sebelah lapangan itu

Peneliti : Oh di alun-alun itu

Informan : Iya ndek alun-alun.

Peneliti : semuanya kebanyakan gitu ya pak ya?

Informan : Iya

Peneliti : kalau buat minum buat apa...

Informan : iya sini

Peneliti : kenapa pak?

Informan : Loh kalau sumurnya sendirikan ndak enak sudah di minum

Peneliti : Emangnya bau ya pak airnya?

Informan : Bau, kalau sebelah sini ini banyak udah musim kemarau gini ini. Ini sebelah embong (jalan) ini seluruh ini bau sudah. Semua ini iya

Peneliti : Memang dari sumbernya itu pak?

Informan : Memang dari sumbernya ini, kan banyak anu sekarang ini apa saluran kayak peceren (comberan), terus buat *septictank*, kan tiap rumah punya *septictank*

Peneliti : Iya

Informan : Lah itu resapan itu kan ke sumur semuanya itu, kan gitu tiap rumah-tiap rumah itu

Peneliti : Jadi di sini itu juga tetap bau?

Informan : Iya bau, apa lagi ini ndak bisa ini rumah ini pinggiran.

Peneliti : Karena resapan dari *septictank* itu pak?

Informan : Iya banyak kan

Peneliti : Bapak sendiri pakai *septictank* atau di buang ke sungai pak?

Informan : Pakai *septictank*, cuman saya buang keselokan dah, tapi jarang di pakai itu langsung buang ke sungai

- Peneliti : Berarti mau buang air kecil mau buang air besar?
- Informan : Ya ke sungai kalau malam itu.
- Peneliti : ke sungai?
- Informan : Iya, kalau malam saya ke sini ke jeding (kamar mandi) ini wes, kalau siang saya ke sungai wes soalnya kan dekat
- Peneliti : soalnya banyak ya pak orang-orang ke sungai
- Informan : iya
- Peneliti : bapak itu kalau buang sampah apa di pilah-pilah dulu pak sampahnya, kayak sampah botol itukan bisa di jual pak, itukan sampah semacam itukan bisa di jual?
- Informan : Oh iya itu bisa di jual itu.
- Peneliti : Kalau bapak sendiri?
- Informan : saya kumpulkan itu botol-botol bekas, nanti kalau ada tukang rongsokan ke sini saya jual
- Peneliti : terus sampah yang di buang ke sungai itu sampah seperti apa pak?
- Informan : Ya kayak sampah plastik, apa itu sudah wes
- Peneliti : Oh langsung di buang ke sungai ya pak
- Informan : iya
- Peneliti : Kalau kerdus-kerdus itu di anu di simpan ya?
- Informan : iya disimpan terus di jual
- Peneliti : nggak di bakar gitu pak?

Informan : Iya kalau banyak nanti ya di bakar

Peneliti : oh di bakar

Informan : iya di bakar di pinggir sungai sana

Peneliti : siapa yang bakar biasanya pak?

Informan : ya orang-orang sini, di bakar itu kalau sudah numpuk ya di bakar habis nanti, ndek sana itu tempatnya orang buang sampah itu kalau sudah kering itu ya di bakar wes

Peneliti : berarti banyak ya pak rata-rata masyarakat sini yang buang sampah ke sungai?

Informan : Ooh ya iya, banyak kalau dari rambi tengah itu kalau buang sampah ya ke sini

Peneliti : Oh yang dari rambi tengah itu?

Informan : iya, banyak yang buang ke sini

Peneliti : Kalau orang-orang sini di suruh bayar jasa tukang sampah itu susah nggak pak?

Informan : Oh ya susah kalau orang kayak saya, cari penghasilan saja ndak nutut udah.

Peneliti : berapa pak penghasilannya?

Informan : yaah buruh tani, kalau buruh tani itu biasanya penghasilannya ndak netap, kadang kerja kadang ya ndak.

Peneliti : selain buruh tani apa lagi pak?

Informan : ndak ada.

Peneliti : tukang atau gimana pak..

Informan : ndak da

Peneliti : ndak ya?

Informan : Ya ada yang nukang ada yang nggak, kalau saya ndek tani wes, di prutani itu saya.

Peneliti : nggak coba nyewa-nyewa gitu pak?

Informan : nyewa apa?

Peneliti : nyewa tanah gitu buat tani

Informan : Hmm dapat dari mana uang?

Peneliti : kali aja pak modalnya dapat dari buruh tani uangnya di kumpulkan

Informan : buruh tani itu cukup di makan aja tiap harinya itu uuh ya alhamdulillah sudah, buat anak sekolah.

Peneliti : putra njenengan berapa pak?

Informan : yang sekolah sekarang tinggal satu, empat semuanya.

Peneliti : Oalah

Informan : SMA wes. Ya mampunya itu wes di sma sudah wes. Pokok punya pengertian sudah enak

Peneliti : Pernah kena banjir tapi kan ya pak?

Informan : nggak pernah

Peneliti : cuman daerah sana aja yang kena banjir, daerah pinggirannya saja?

Informan : iya yang kena banjir

Peneliti : di sini airnya, air sungai datang nya tiap berapa minggu sekali sih pak?

Informan : satu minggu

Peneliti : Oh satu minggu sekali?

Informan : iya

Peneliti : Itu tiap hari apa aja pak?

Informan : hari senen sama kamis, dua kali sebetulnya. Iya senen sama kamis itu anu sudah reken di bukak dump e wes.

Peneliti : Dump nya itu dari mana itu pak?

Informan : Itu prikanan.

Peneliti : prikanan?

Informan : iya itu prikanan rambi gundam, ya dump besar di sana nanti di bukak airnya. Minggu sama kamis itu di bukak.

Peneliti : setiap hari apa pak?

Informan : hari kamis sama senin

Peneliti : ini tadi ibu yang sana bilang rabu sama minggu pak?

Informan : ndak, ya kamis itu

Peneliti : kamis sama senin itu?

Informan : kalau rabu itu malam kamisnya

- Peneliti : Oalah rabu itu malam kamisnya?
- Informan : Iyo, sebetulnya air itu yang datang hari kamisnya itu, bukan rabunya sama senin biasae.
- Peneliti : Kan ini ada sumur pak, tapi kenapa bapak kok milih mandinya di sungai pak?
- Informan : Kan menghemat air itu supaya ndak habis.
- Peneliti : ini pernah habis ya pak?
- Informan : Iya. Habis airnya kalau kemarau
- Peneliti : Oh kalau kemarau?
- Informan : iya habis airnya
- Peneliti : kalau musim hujan ndak?
- Informan : Endak.
- Peneliti : Kalau musim hujan bapak mandinya di sini?
- Informan : iya, kan ndak bisa mandi di sungai
- Peneliti : Takut kebawak arus sungai ya pak?
- Informan : iya karna banjir itu.
- Peneliti : Oh iya sudah pak kalau begitu saya mau pamit dulu ya pak, assalamualaikum pak?
- Informan : Oh iya, waalaikumsalam.

Nama : Bapak Ngadiman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Waktu : 17 september 2019/ 06.01 WIB

Lokasi : Kediaman Bapak Ngadiman

Pekerjaa : Petani

Peneliti : Assalamualaikum pak

Informan : Waalaikumsalam, ada apa ya mas

Peneliti : Maaf pak sebelumnya apakah bapak sedang sibuk sekarang?

Informan : Oh ndak, ini cuman santai-santai saja, monggo masuk?

Peneliti : Iya pak, begini pak saya kan ada tugas penelitian mengenai lingkungan, apa lagi lingkungan sekarang banyak yang tercemar akibat menumpuknya sampah, seperti saat ini sungai di dusun kita saja sudah banyak yang tercemar pak akibat banyaknya sampah yang menumpuk. Kalau pendapat panjenengan sendiri melihat lingkungan kita yang tercemar itu pripun pak?

Informan : Mengenai pencemaran saat ini anu kurang adanya perhatian, sehingga banyak masyarakat dengan seenaknya membuang sampah atau kotoran di sungai. Sedangkan sungai itu kalau dulu bisa di gunakan untuk nyuci untuk mandi juga di gunakan untuk pengairan sawah. Pas sekarang sudah tercemar oleh kotoran-kotoran terutama sampah dan apa lagi pempers-pempers (popok-popok) itu, terus apa

lagi kebanyakan yang masuk ke sawah juga mengganggu karena banyak pempers dan plastik masuk ke dalam sawah, akhirnya pencemaran itu ya kalau tidak segera di atasi, dengan kesadaran masyarakat mungkin akan ya dapat mengganggu ngunu (gitu).

Peneliti : Tapi ada nggak pak kayak dari pemerintah gitu mengadakan kayak apa itu bank sampah gitu, kalau nggak kayak masyarakat wajib bayar tukang angkut sampah gitu?

Informan : Kemungkinan ada, tapi untuk di daerah sini belum ada istilahnya gitu tempat penimbunan sampah seperti bagi masyarakat yang agak kedalam itu kurang mungkin yang ada itu cuman masyarakat yang pinggir jalan-jalan raya itu ada, di sediakan untuk pembuangan sampah dan lagi itu pun juga bayar, tapi kalau di daerah pinggiran itu belum ada sehingga masyarakat membuang sampah dengan seenaknya terutama di pekarangan-pekarangan, apa lagi pekarangan sekarang sudah habis karna banyak di buat pemukiman, maka jadi kalau memang masyarakat tidak segera mengatasi kesadarannya masyarakat yaitu juga akan mengganggu terus mengenai kesadaran dan akan merusak lingkungan.

Peneliti : Kayak anu itu pak banyak nggak masyarakat di sini yang punya apa itu kamar mandi?

Informan : Kalau kamar mandi saya rasa sekarang itu ya anu, nggak anu itu semuanya punya. Ndak semuanya punya sebagian ada yang punya sebagian ada yang mandi di sungai. Sehingga banyak keluhan masyarakat yang mandi di sungai itu dengan adanya pembuangan sampah yang seenaknya, keluhannya itu menjadi gatal-gatal itu, karena airnya sudah tercemar. Apa lagi kalau musim kemarau airnya sudah terlalu kecil sehingga banyak kotoran-kotoran.

Peneliti : Kenapa nggak masyarakat desa sini bikin itu sumur sendiri setiap rumah?

Informan : Ada yang bikin sumur, tapi yang sebagian ada yang nggak punya sumur karna ya melihat keadaan, jadi keadaannya pekarangannya itu nggak ada dan rumahnya juga sempit mungkin ndak bisa di tambah sumur. Akhirnya kalau untuk minum kita masih bisa beli air isi ulang itu

Peneliti : Katanya sumur di sini bau ya pak?

Informan : Kalau di daerah rambi sini Gudang Karang ini sebagian itu sumurnya sudah tercemar, mungkin tercemar kotoran-kotoran dari selokan-selokan itu akhirnya terserap oleh sumur sehingga banyak sumur yang bau sehingga nggak layak untuk di konsumsi dan minum, kecuali hanya untuk kora-kora atau cuci-cuci itu bisa, untuk mandi juga. Tapi kalau untuk minum sebagian itu sudah ndak bisa sudah bau bangger.

Peneliti : Oalah bangger

Informan : Iya bau, itu kalau mengenai anu lingkugan daerah sini.

Peneliti : Tapi itu pak banyak nggak masyarakat sini yang makai *septictank* gitu?

Informan : Iya banyak masyarakat yang punya, ya sebagian banyak yang punya, sedangkan *septictank* itu kan sebetulnya ada aturanya berapa meter dari sumur, tetapi sekarang karena dengan adanya lahannya sedikit sempit akhirnya banyak orang yang membuat *septictank* sehingga meresap pada sumur tetangga. Karna banyak yang membuat *septictank* itu jadinya banyak sumur yang tercemar.

Peneliti : Jadi kalau masyarakat mau bab di itu di mana pak?

Informan : Kalau BAB (buang air besar) kebanyakan itu ya yang punya Wc ya di Wc nya. Kalau yang gak punya ya di sungai, mangkanya sungai itu kan banyak yang tercemar, dan masyarakat yang gak punya tempat mandi yang gak punya WC ya mandinya dan BAB nya di sungai gitu, akhirnya ya itu sudah banyak masyarakat yang mandi di sungai keluhannya Gatal-gatal, apa lagi sudah nggak bersih seperti dulu sudah, karna memang masyarakatnya tambah banyak dengan kesadaran orangnya juga kurang.

Peneliti : Emang kalau sungai dulu seperti apa pak?

Informan : Kalau sungai dulu itu bersih, memang masyarakatnya masih sedikit masih banyak lahan kosong, sehingga untuk buang sampah itu bisa di pekarangan nanti di bakar. Itu dulu karna masih banyak lahan-lahan kosong, sedangkan sekarang sudah ndak ada lahan-lahan kosong, akhirnya seenaknya sudah, akhirnya ke sungai kebanyakan gitu

Peneliti : Berarti kalau sungai dulu nyaman ya buat mandi?

Informan : Kalau dulu di minum bisa air sungai dulu, kalau di minum bisa. Tetapi sekarang ya..

Peneliti : Bau ya pak airnya?

Informan : iya sekarang sudah bau airnya, ya kotor karena banyak popok-popoknya itu, yang sering paling banyak ya popok-popoknya

Peneliti : Kenapa pak kok nggak buat ide kayak bikin tuisan peringatan lalu di tarok d pinggir sungai, kayak jangan buang sampah di sungai?

Informan : Juga pernah di tulisin jangan buang sampah di sungai, tapi karna kesadaran masyarakatnya sendiri kurang, ya mau di buang ke mana kalau nggak di sungai. Kan kalau kesadarannya kurang kayak gitu,

kecuali kalau orangnya itu sadar mungkin di tarok di pinggir jalan di titipkan di tempat-tempat sampah itu nanti bayar, itu orang yang sadar, tapi kalau orang yang nggak sadar akhirnya buang sembarangan, sehingga banyak pekarangannya orang yang kosong ndak ada orangnya di lempar saja di karangannya orang, akhirnya orangnya mengeluh tiba-tiba banyak sampah di pekarangan rumahnya karena kesadarannya kurang, ya memang dari itu mungkin kalau ada peraturan daerah yang ketat atau yang mapan mungkin masyarakat bisa sadar kalau ada anu pembinaan, dari apa itu mungkin dari aparat desa, mungkin benar-benar bisa.

Peneliti : Kan sekarang ini musim kemarau bahkan airnya bau, tetapi kok masih banyak ya pak yang masih mandi di sungai?

Informan : Ya memang orang butuh mandi di sungai terus mau mandi di mana lagi, karena mungkin kalau numpang di tetangga ya sungkan, ya kalau di kasih karena kalau musim ke marau air sudah berkurang, jadi untuk ngisi bak mandi nya sendiri saja juga kurang, jadi reken ya jarang orang ngampung (numpang) sudah, ya ke sungai itu larinya, ya bau sedikit ya ndak apa-apa sudah.

Peneliti : Kenapa nggak RT atau RW itu datang mensosialisasikan kewarga-warga gitu supaya tertib kalau buang sampah jangan ke sungai?

Informan : Kalau nggak di buang ke sungai orang-orang mau di suruh buang ke mana, karena memang nggak ada arahan gitu

Peneliti : Apa RT nya nggak negur gitu?

Informan : RT nya sendiri kan juga ndak punya lahan mau di tampung di mana? Kecuali ada lahan gitu, baru kalau ada orang yang sadar ya biar kita nggak buang ya ndak apa-apa orang lahan nggak di pakai yang belum

di dirikan rumah bisa di buang situ, seperti ini punya saya itu banyak orang yang buang sampah di situ, ya saya diam saja mau di buang ke mana. Jarang memang lahan kosong sekarang udah untuk pembuangan sampah itu, lain dengan dulu kalau dulu banyak lahan kosong, banyak galian buat sampah terus di timbun situ, nanti kalau penuh di bakar itu kalau dulu, kalau sekarang memang lahannya sudah nggak ada banyak yang bikin rumah, akhirnya buang ya di situ, dan akhirnya larinya ya ke sungai sehingga sungai di jadikan tempat pembuangan sampah, sedangkan masyarakat yang tinggal di hilirnya mandinya di sungai, ya mandi kotoran sudah itu.

Peneliti : Tapi dulu katanya pernah ya pak di tulisin jangan buang sampah di sungai tapi malah di cabut tulisannya?

Informan : Banyak malah kayak ada pembinaan gitu, lalu dulu di kasih peringatan jangan buang sampah di sungai, jangan BAB di sungai ada dulu, memang sudah karna keadaan ya bagai mana lagi kalau karena keadaan. Mungkin kalau ada peraturan yang lebih tepat mungkin bagaimana caranya pemerintah mengaturnya, dan mungkin sungai bisa di sterilkan lagi bisa di bersihkan lagi, karna sungai itu tempat mandi bagi masyarakat yang ndak punya kamar mandi di rumah, mandi nya di sungai dan sungai juga buat nyuci itu.

Peneliti : Ya sudah pak kalau begitu terimakasih banyak atas waktunya pak?

Informan : Iya sama-sama

Peneliti : Kalau begitu saya pamit dulu ya pak, assalamualaikum?

Informan : Waalaikumsalam.

**FOTO DAN DOKUMENTASI PENELITIAN**



Gambar 1. Sampah yang dibuang oleh masyarakat di area bantaran sungai. *Foto Oleh M. Iqbal fathoni (10 agustus 2019)*



Gambar 2. Potongan pohon bambu yang di buang ke sungai oleh warga Dusun Gudang Karang. *Foto oleh M. Iqbal. Fathoni (10 agustus 2019)*



Gambar 3. Tidak hanya sampah plastik yang di buang ke sungai melainkan kayu bekas yang tidak terpakai lagi pun juga di buang ke sungai oleh sebagian masyarakat dusun Gudang Karang. *Foto oleh M Iqbal fathoni (13 agustus 2019)*



Gambar 4. Wawancara bersama ibu wahyu. Foto oleh *Ucha jaya Sucipta* (4 september 2019)



*Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Turnoyo. Foto oleh Ucha Jaya Sucipta (4 September 2019)*



*Gambar 6. Sampah yang di buang oleh masyarakat di area bantaran sungai. Foto oleh M iqbal fathoni (5 september 2019)*



Gambar 7. Kondisi air sungai berwarna hitam akibat banyaknya sampah yang di buang oleh masyarakat dusun Gudang Karang. Foto oleh *M iqbal fathoni* (5 September 2019)



Gambar 8. Bergai macam jenis sampah yang di buang ke bantaran sungai oleh masyarakat dusun Gudang Karang. *Foto oleh M Iqbal fathoni (6 September 2019)*